

SKRIPSI**Representasi *Effeminate* pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film *Pretty Boys*****SKRIPSI****Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana****Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya****Universitas Islam Indonesia****Diajukan Oleh :****Dimas Adam Ramadhana****15321057****PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI****FAKULTAS PSIKOLOGI DAN SOSIAL BUDAYA****UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA****2022**

SKRIPSI**Representasi *Effeminate* pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film *Pretty Boys***

**Telah disetujui Dosen Pembimbing Skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi**

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Sk".

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
NIDN. 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN**Representasi *Effeminate* pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film *Pretty Boys***

Disusun oleh:

Dimas Adam Ramadhana**15321057**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

Tanggal 9 Maret 2022

Dewan Penguji:**1. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.****NIDN 0514078702** ()**2. Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP, M.Si, Ph.D.****NIDN 043310107** ()

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia****Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom****NIDN.0529098201**

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **Dimas Adam Ramadhana**

NIM : **15321057**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Judul Skripsi : **REPRESENTASI EFFEMINATE PADA KARAKTER ANUGERAH DAN RAHMAT DALAM FILM PRETTY BOYS**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama pengerjaan laporan skripsi dan menyusun skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis. Bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila suatu hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bahwa skripsi ini adalah jiplakan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



(Dimas Adam Ramadhana)
NIM 15321057

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi Representasi *Effeminate* pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film *Pretty Boys*. Sholawat beserta salam senantiasa penulis ucapkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafaat serta pertolongan dihari kemudian nanti. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dukungan dan bantuan dari segala pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta, ayah Sukarman Adi Soemarto dan ibu Erna Susanti yang telah memberi kasih sayang, pengorbanan, do'a serta semangat yang tak kunjung henti.
2. Sumekar Tanjung, M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas waktu, kesabaran dalam memberikan semangat, bimbingan, ilmu, serta saran dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.
3. Untuk Kresna Nugraha Susetyo, Rozi Ismawanto, Muhammad Febrian Dwi Cahya dan sahabat lainnya terimakasih atas dukungan, waktu, semangat, hiburan, dan suka duka yang kalian berikan.
4. Untuk Citra Agustin, terimakasih atas semangat, doa, dukungan, keceriaan, kesabaran, suka duka, dan terutama atas waktunya yang telah diberikan untuk menemani dan memotivasi menyelesaikan skripsi.
5. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Serta segala pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari jika penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat menjadi perbandingan bagi penelitian selanjutnya. Penulis berharap Allah SWT, berkenan untuk membalas segala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Maret 2022



Dimas Adam Ramadhana

ABSTRAK

Dimas Adam Ramadhana. 15321057. Representasi Effeminate pada Karakter Anugerah dan Rahmat dalam Film Pretty Boys. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi *effeminate* yang terdapat dalam film *Pretty Boys*. Film *Pretty Boys* menceritakan tentang dua orang sahabat yaitu Anugerah dan Rahmat yang mempunyai mimpi untuk menjadi terkenal dan masuk televisi, singkat cerita mereka ditawarkan oleh produser acara Kembang Gula untuk menjadi host acara tersebut namun, mereka harus mau menjadi pembawa acara kebanci-bancian. Akhirnya mereka menerima pekerjaan tersebut dengan harapan dapat mempermudah untuk mencapai impian mereka berdua. Namun seiring berjalannya waktu Anugerah merasa tidak nyaman dan tertekan karena harus menjadi pembawa acara kebanci-bancian dan Rahmat juga termakan dengan mewahnya gaya hidup menjadi orang terkenal. Merekapun akhirnya berselisih dan perselisihan tersebut membuat karir dan persahabatan mereka hancur. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes yang menjabarkan makna tanda menjadi tiga: Denotasi, Konotasi, dan Mitos. Penelitian ini menggunakan tiga konsep teori, yaitu Film sebagai media komunikasi, Karakter pada film dan Representasi *Effeminate*. Terdapat sebelas potongan scene pada film yang dianalisis dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *effeminate* yang terdapat pada film *Pretty Boys* menunjukkan representasi *effeminate* berupa terlalu ambisius, pria tidak harus maskulin, dan harga diri seorang pria yang menunjukkan bahwa demi mencapai suatu cita-cita jalan apapun dan tindakan apapun seakan-akan diperbolehkan. Seperti yang dilakukan Anugerah dan Rahmat untuk mencapai impiannya untuk menjadi terkenal dan masuk televisi, mereka rela menjadi pembawa acara *effeminate* Meskipun masih dianggap tabu di pandangan orang-orang awam seperti menjadikan pria *effeminate* sebagai pekerjaan, hal itu dilakukan karena dianggap jalan tercepat untuk menjadi terkenal.

Kata kunci : film, *effeminate*, semiotika, pretty boys, industri hiburan.

ABSTRACT

Dimas Adam Ramadhana. 15321057. Represents Effeminate towards Anugerah and Rahmat characters originated from Pretty Boys Movie. Undergraduate program thesis. Communication science department, Faculty of Psychology and Social Culture, University of Islam Indonesia.

The purpose of this thesis is to describe further towards the effeminate representation in which originated from Pretty Boys movie. The movie Pretty Boys informs a story about two of close friends consisted of Anugerah and Rahmat that both have a very dream to be successful and famous within performing in television show. Further into the story, they have offered to be a host in Kembang Gula show from the producer of the show itself, with only concern in mind was the show must be presented as flamboyant role. In the end, they ended up took the offer within a hope to exceed their progress to achieve their dream. Yet, Anugerah felt uncomfortable and pressured towards his role as time passed due to obligation for being Flamboyant style host, On the other hand Rahmat has been enjoyed the success and fame lifestyle that came with the role. Thus, the opportunity concluded with a result of conflicts between two of close friend followed up by friendship bridge being burnt as well as career being ruined due to the conflicts itself. The research is done with descriptive quantitative method as well as semiotics model analysis method from Roland Barthes in which describes the meaning into three parts: Denotation, Connotation and Myth. This research used three concepts theory, which are the film to be communication media, characters of the film and Effeminate representation. There are eleven cut scenes originated from the film that being analyzed. The results of the research have shown that the effeminate representative towards Pretty Boys film is too ambitious as men does not has to be masculine and dignity of a men shown in the movie that most of men would take and do everything to achieve their dream as it was a norm in society. Even though most of people seen it as taboo that making men do effeminate as their job, it is considered as the fastest way to obtain fame.

Key Words : *Film, Effeminate, Semiotics, Pretty Boys, Entertainment Industry*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

MOTTO.....

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI.....

BAB I

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Tujuan Pustaka	4
Penelitian Terdahulu.....	4
Landasan Teori	8
1.6 Metodologi Penelitian.....	13
Jenis Penelitian	13
Semiotika.....	14
Objek Penelitian	15
Pengumpulan Data.....	15
Tahap Penelitian	16

BAB II

2.1 Cerita	18
2.2 Profil Sutradara.....	19
2.3 Pemeran Utama.....	19

BAB III

3.1 Analisis tanda pada scene film <i>Pretty Boys</i>	21
Analisis tanda pada scene 1 film <i>Pretty Boys</i>	21
Analisis tanda pada scene 2 film <i>Pretty Boys</i>	24
Analisis tanda pada scene 3 film <i>Pretty Boys</i>	26

Analisis tanda pada scene 4 film <i>Pretty Boys</i>	29
Analisis tanda pada scene 5 film <i>Pretty Boys</i>	33
Analisis tanda pada scene 6 film <i>Pretty Boys</i>	35
Analisis tanda pada scene 7 film <i>Pretty Boys</i>	38
Analisis tanda pada scene 8 film <i>Pretty Boys</i>	40
Analisis tanda pada scene 9 film <i>Pretty Boys</i>	44
Analisis tanda pada scene 10 film <i>Pretty Boys</i>	47
Analisis tanda pada scene 11 film <i>Pretty Boys</i>	49
BAB IV	
1 Terlalu Ambisius	51
2 Pria Tidak Harus Maskulin.....	52
3 Hilangnya Harga Diri Seorang Pria.....	53
BAB V	
1. Kesimpulan.....	55
2. Keterbatasan Penelitian	55
3. Saran	56
Daftar Pustaka	57

BAB I

PENDAHULUAN

A, Latar Belakang

Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004: 9).

Film merupakan salah satu media komunikasi audiovisual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di tempat yang sama (Effendy, 1986: 13). Film juga dapat menjadi gambaran realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan antara masyarakat dan sinema berarti bahwa film terkadang mengandung cerita atau pesan yang menyampaikan apa yang sedang terjadi di masyarakat.

Film pada dasarnya dibangun dengan menggunakan berbagai tanda yang digunakan oleh pembuat film untuk mengartikulasikan pesan untuk maksud dan tujuan apa yang dibuat (Nugroho, 2004: 165-166). Mungkin apa yang ditampilkan dalam film kepada publik adalah apa yang mereka lihat, mereka tidak mengerti arti yang berbeda, sudut kamera, kostum, rias wajah, dan objek. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil tema dan makna penting agar lebih dikenal khalayak dan masyarakat luas.

Gender merupakan salah satu konsep untuk mengklasifikasikan kodrat perempuan dan laki-laki, yaitu feminitas dan maskulinitas, yang merupakan hasil dari proses konstruksi budaya yang terbentuk secara berbeda pada setiap budaya yang berbeda. Pembentukan kepribadian antara perempuan sebagai feminitas dan maskulinitas juga diperkuat oleh stereotip masyarakat. Sistem normatif gender masyarakat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep gender yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan sepertinya sudah menjadi sifat yang tidak bisa diubah karena prasangka. Konsep yang melekat pada gender sebagai laki-laki harus laki-laki dan perempuan harus perempuan dalam masyarakat, menyebabkan

kesalahpahaman bahwa gender adalah jenis kelamin (Udau, 2013:74). Namun, seperti yang kita tahu beberapa tahun belakangan di layar kaca maupun di layar lebar banyak bermunculan peran laki-laki yang kebanci-bancian atau sering disebut dengan *effeminate*. Karena dianggap menarik dan menghibur, peran ini pasti sudah lazim kita lihat saat ini. Begitu juga di dalam film yang peneliti akan bahas.

Dikatakan dalam *The Goglier International Dictionary*, *effeminate* memiliki arti "...perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik kelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya" (Bern, 1988: 416). Biasanya istilah *effeminate* dipakai untuk mendeskripsikan kepada orang-orang yang berpikir bahwa laki-laki seharusnya bersifat maskulin dan sangat berbeda dengan perempuan yang bersifat feminim. Sebelumnya istilah ini dipakai untuk mendeskripsikan orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual atau *gay*, memiliki perilaku yang menyimpang sebagai seorang pria, dan memiliki perilaku kewanita-wanitaan. (Ningsih, 2008).

Definisi *effeminate* itu sendiri kini telah berubah, yang awalnya hanya pembeda antara *gay* dan maskulin, kini berubah menjadi anggapan bahwa ada pria tipe baru yang disebut pria metroseksual. Pria metroseksual adalah pria yang cenderung menjaga dirinya sendiri dan penampilannya serta seorang pria muda dengan uang untuk dibelanjakan dan tinggal di kota metropolitan. Fenomena ini juga dikenal sebagai femininitas terhadap pria dan banyak dari mereka adalah pria metroseksual yang peduli dengan penampilan dan dandanan mereka. (Hermawan Kartajaya, 200: 16). Dalam buku Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism* dikatakan bahwa seiring berjalannya waktu, perubahan sosial, budaya, pandangan ideologis terhadap suatu hal, serta perubahan cara konsumsi yang digunakan menyebabkan perubahan pola budaya kehidupan sosial, seperti apa yang Lasch sebutkan pada "*the metaphor of the human condition*" (1979: 74).

Namun meskipun arti *effeminate* telah berubah di mata dunia, tidak bisa kita pungkiri bahwa masih banyak masyarakat yang kurang bisa menerima adanya kaum metroseksual, khususnya masyarakat di Indonesia. Padahal acara televisi di Indonesia sendiri dari dulu hingga sekarang banyak menampilkan peran *effeminate* ini sendiri seperti Tessy, Tata Dado, Olga Syahputra, dan lainnya. Perasaan kurang menerimatersebut dikenal dengan *homophobia* atau "...perasaan yang menunjukkan ketidaksenangan atau kecenderungan untuk menghindari

karena perasaan takut dan tidak nyaman terhadap kaum penyuka sesama jenis atau banci (Bern, 1988: 631). Akibatnya sampai sekarang masih menimbulkan pro dan kontra di masyarakat. Berbeda dengan kebanyakan negara yang hanya mendeskripsikan pria effeminate sebagai pria jenis baru yang suka berdandan terlepas dari apapun pekerjaan mereka.

Bahasan pro dan kontra tentang kaum *effeminate* sangat berhubungan dengan film yang peneliti akan bahas. Bagaimana *effeminate* dipandang, diperlakukan, dan dijalani di masyarakat Indonesia. Film yang akan peneliti bahas adalah film berjudul *Pretty Boys* yang tayang pada tahun 2019 lalu dan sukses menembus 500.000 penonton dalam waktu 11 hari penayangan.

Film *Pretty Boys* yang disutradarai oleh Teuku Adifitrian (TOMPI) bercerita tentang dua sahabat laki-laki bernama Anugerah (Vincent Rompies) dan Rahmat (Desta Mahendra) yang bermimpi agar bisa terkenal dan masuk televisi. Akhirnya mereka pun meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib. Berawal hanya menjadi koki, singkat cerita setelah keluar dari pekerjaannya mereka mendapatkan kesempatan untuk menjadi pembawa acara di sebuah program televisi yang mengharuskan mereka untuk tampil layaknya wanita. Dan peran pembawa acara tersebut disikapi berbeda oleh kedua karakter utama. Dimana Anugerah adalah anak yang dilahirkan di keluarga tentara dan Rahmat yang hanyalah seorang anak yatim piatu. Akhirnya pekerjaan tersebut memicu munculnya pro dan kontra diantara kedua tokoh tersebut. Selain itu di dalam film ini banyak karakter lain yang memerankan pria *effeminate* dengan latar belakang yang berbeda-beda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana representasi *effeminate* pada karakter Anugerah dan Rahmat pada film *Pretty Boys*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *effeminate* yang ditunjukkan oleh karakter Anugerah dan Rahmat sebagai

pemeran utama dari film *Pretty Boys*. Penelitian ini ingin memaknai representasi *effeminate* pada tokoh utama dalam film *Pretty Boys* sehingga nantinya akan melahirkan temuan berupa konsep-konsep, nilai, dan isu baru yang menghubungkan tanda-tanda dalam film dengan kondisi dalam masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi orang lain dalam meneliti sifat *effeminate* dalam karakter melalui media apapun, berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan informasi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama dalam proses produksi film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia perfilman Indonesia dan dalam Industri produksi film. Dan untuk masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada praktisi film dalam memahami dan menganalisa sifat personal dari karakter pada film.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mempelajari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi dan acuan untuk menentukan arah bahasan dalam menyelesaikan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Pertama, penelitian oleh Ida Nuraini Dewi K. N (2008) dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, yang berjudul *Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter Effeminate dalam Program-program Musik Televisi*. Penelitian ini memiliki dua tujuan, pertama untuk

mengetahui bagaimana *reception analysis* ibu rumah tangga muda terhadap presenter *effeminate* (presenter kebanci-bancian) dalam program musik televisi, kedua untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *reception analysis* ibu-ibu rumah tangga muda pada presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang meneliti kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan bertujuan untuk menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung.

Hasil temuan dari penelitian terdahulu ini adalah, pemirsa ibu-ibu rumah tangga muda tidak hanya bersikap pasif namun secara aktif mengolah pesan-pesan dikonstruksi media 13deology berdasarkan batasan-batasan penilaian dan kerangka berpikir mereka masing-masing. Lalu dari keempat informan ditemukan bahwa dua diantaranya memiliki tingkat pengawasandian yang lebih tinggi. Hal ini didasarkan oleh pola didik orang tua mereka yang kuat dalam menanamkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai agama yang tidak hanya mereka gunakan sebagai nilai-nilai dasar keyakinan mereka namun mereka gunakan dalam memandang dan menilai sesuatu hal di dalam kehidupan mereka. Sedangkan dua informan yang lain cenderung bersikap lebih pasif dan acuh tak acuh sehingga menghasilkan proses pemaknaan yang rendah. Hal tersebut dipicu oleh nilai-nilai agama yang lebih rendah, 13deologi ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah dan kecenderungan tidak suka bergaul serta cara pemikiran yang lebih sederhana.

Kedua, penelitian oleh Rizal Ardian (2021) dari jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, yang berjudul Konsep Stereotip Konstruksi Pria Dalam Pandangan Pria Metroseksual (Studi Kasus di Kota Medan). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pandangan pria metroseksual terhadap maskulinitas dan stereotip nya. Serta bagaimana pandangan pria metroseksual terhadap stereotip pria dan ideolog yang di labelkan kepada metroseksual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan Informan pria metroseksual terhadap konsep maskulinitas tradisional yang selama ini dijadikan standarisasi untuk mendefinisikan

seseorang sebagai laki-laki yang ideal dan agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat, masih sangat bersifat kaku dan masih berpatokan terhadap nilai-nilai kejantanan dan kekuatan dan adanya pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa pria metroseksual memiliki pandangan yang lebih cair dalam menjelaskan konsep maskulinitas. Serta juga adanya pandangan yang menjelaskan bahwa laki-laki bebas membentuk maskulinitasnya sendiri. Selain itu, informan memiliki pandangan yang sebagian tidak menyetujui sebagian sifat-sifat maskulin tersebut. Seperti tidak setuju bahwa laki-laki tidak boleh melakukan hal yang diidentikkan dengan wanita seperti melakukan perawatan, menangis, berani mengambil resiko atau juga sifat agresif. Terdapat juga stereotip yang bernada negatif atau juga stigma negatif antara lain seperti dikatai tidak jantan, tidak macho, takut panas, feminin, mirip perempuan, serta adanya stereotip terhadap disorientasi seksual tertentu. Informan tidak menyetujui adanya stereotip seperti adanya disorientasi yang menurut informan tidak Ada penolakan stereotip yang didasarkan kepada disorientasi seksual tertentu seperti dikatai sebagai homoseksual atau biseksual dan adanya juga penolakan stereotip pretty boy yang memiliki kesan banci, mengisyaratkan bahwa informan dalam penelitian memiliki kekhawatiran atas tuduhan-tuduhan tersebut.

Ketiga, penelitian oleh Agustina Nunung Hadiati dari jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, yang berjudul Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia Tahun 2003-2006). Penelitian ini bertujuan untuk tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana representasi waria dalam film Indonesia dari tahun 2003-2006). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika akan menunjukkan pesan makna melalui tanda-tanda dan kode-kode seperti shot kamera, narasi, seting dan akting. Wujud material dari tanda-tanda tersebut misalnya pemilihan warna, dekorasi ruang, model pakaian yang dikenakan, kendaraan, ekspresi wajah, sikap tubuh intonasi bicara dan lain-lain.

Hasil dari penelitian ini adalah Film ini merepresentasikan waria yang mengukuhkan ideologi kekuasaan seksualitas dalam hal ini adalah heteroseksual terhadap homoseksual. Banyak adegan yang merepresentasikan waria melalui citra buruk yang melekat dalam diri mereka. Seperti misalnya mitos mengenai waria yang sering mangkal menjajakan seks, laki-laki yang berperilaku seperti perempuan, penggoda dan tidak dapat diterima di masyarakat.

Dalam film *Realita Cinta dan Rock 'n Roll*, digambarkan dengan jelas beberapa kali adegan yang isinya adalah olokan terhadap orang lain dengan kata banci dengan maksud untuk melemahkan lawan bicaranya. Dalam film itu pula digambarkan waria mangkal untuk menjajakan seksnya dimana adegan tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan cerita film itu.

Keempat, penelitian oleh Sandi Arganata Qodaram dari jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo, yang berjudul *Representasi Pria Metroseksual Dalam Video Klip SMASH (Analisis Semiotika Representasi Pria Metroseksual Melalui Personil Band Dalam Video Klip Smash)*. Metode yang digunakan adalah semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimanakah pria Metroseksual direpresentasikan dalam video klip Smash yang berjudul *I heart U, Pahat Hati, Senyum Semangat, Rindu Ini dan Untuk* memaknai simbol-simbol pria metroseksual yang direpresentasikan dalam video klip smash.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa simbol pria metroseksual ditampilkan secara beragam pada ke-empat video klip yang diteliti. Simbolsimbol tersebut merupakan suatu konstruksi identitas dari para personil grupband Smash. Secara umum simbol dikategorisasikan menjadi tiga yaitu Pakaian, Gaya Rambut, Aksesoris. Sedangkan secara detail terdapat 14 simbol yang direpresentasikan yaitu, Jas (Tuxedo), Motif stripes, Motif scream, Berkerah "V", Gaya Rambut Berponi, Emo, mohawk, cepak, Aksesoris Anting, Cincin, Kacamata hitam, Topi Bowler, Kalung Power Balance dan Kawat Gigi.

Kelima, penelitian oleh Raffael ferdinan Susanto dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Jakarta, yang berjudul *Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Nivea Men Creme dan Deo*. Metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode penelitian analisis isi semiotika Roland Barthes. Unit analisis dari penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dari penelitian ini adalah tanda verbal, nonverbal, mise en scene, dan juga menggunakan kelima kode Roland Barthes yaitu hermeneutik, simbolik, semik, kultural, dan proairetik.

Hasil dari penelitian ini adalah kedua iklan milik Nivea Men merepresentasikan metroseksual. Pada iklan Nivea Men Creme #RealMen laki-laki metroseksual adalah sosok yang bersih, penuh gaya, dan memiliki daya tarik bagi lawan jenis dan sesama jenis. Sementara pada iklan Nivea Men Deep Espresso Deo #SegarTerusMenangTerus laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang gemar menghabiskan waktunya di daerah metropolis, berani mengekspresikan gaya ke publik, dan yang paling penting harus selalu wangi.

2. Landasan Teori

2.1. Representasi

Teori Representasi (Theory of Representation) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (language) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (meaningful) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (meaning) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (culture). Representasi adalah mengartikan konsep (concept) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan Bahasa (Hall, 1995: 8).

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004: 9).

Yasraf Amir Piliang menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya yang dia coba hadirkan. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain (Piliang. Y. A, 2003: 28).

2.2. Film Sebagai Media Komunikasi

Film memiliki keunggulan mendasar dibandingkan gambar fotografi yang juga berdimensi tetapi diam. Film menunjukkan gerakan, gerakannya merupakan simbol dari realitas yang diwakilinya, dan film memiliki daya tarik langsung yang sangat kuat (Zoest, 1993: 110).

Seperti yang dijelaskan Zoest, film memiliki kekuatan luar biasa atas media lain. Mengapa kita bisa mengatakan bahwa film memiliki kekuatan yang besar, karena di dalam film terdapat banyak tanda-tanda yang dapat menimbulkan efek bagi masyarakat. Tidak hanya tanda, tetapi juga visual dan suara yang dapat menghipnotis publik, untuk membuat mereka menyadari apa yang diharapkan dalam sebuah film.

Film juga menceritakan kisahnya dengan caranya sendiri. Keistimewaan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan ditampilkan oleh proyektor dan layar. Ada hal-hal yang bisa dilakukan film yang tidak bisa dilakukan oleh cerita tertulis dan sebaliknya. Seluruh latar tempat film itu berlangsung, ketika dipertunjukkan kepada publik, berkontribusi pada fasilitasi kehadiran oleh bioskop-bioskop non-elit (terpilih), tidak rumit (Zoest, 1993: 113).

Film juga memiliki beberapa jenis untuk membedakan antara film satu dengan film lainnya. Terdapat beberapa jenis film yang dikemukakan oleh Effendy (2003:210):

a. Film cerita (*story film*)

Story film adalah genre film yang memperkenalkan penonton pada sebuah cerita. Jenis film ini biasanya diputar di bioskop tempat bintang film terkenal sedang bermain. Film fitur didistribusikan sebagai komoditas, ke semua lapisan masyarakat, di mana pun mereka berada.

b. Film berita (*newsreel*)

Newsreel adalah film tentang peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya yang informatif, film yang ditayangkan kepada publik harus mengandung nilai informasi.

c. Film dokumenter (*documentary film*)

Documentary film dari sudut pandang subjek dan pendekatan adalah presentasi dramatis tentang hubungan masyarakat dengan kehidupan institusional mereka, baik itu industri, sosial atau politik, dan dari sudut pandang teknis, bentuk kurang penting daripada isinya.

d. Film kartun (*cartoon film*)

Fokus dari *cartoon film* adalah melukis. Setiap foto digambar dengan hati-hati dan kemudian diambil satu per satu. Dan jika itu adalah rangkaian 16 gambar, setiap detik ditampilkan pada proyektor film, sehingga gambar menjadi hidup.

Seperti pada film *Pretty Boys* yang akan peneliti teliti, film tersebut termasuk dalam jenis film cerita. Dimana film ini menceritakan dua sahabat yang menjadi terkenal, namun mereka harus berpura-pura sebagai pembawa acara banci. Film ini dapat menyampaikan bagaimana media berhasil mengkomunikasikan apa yang memang akan disampaikan oleh sebuah film.

2.3. Karakter Pada Film

Istilah "karakter" dalam film umumnya mengacu pada karakter yang berperan sebagai orang/aktor dalam cerita. Watak, perwatakan, karakter yang mengacu pada sifat dan sikap tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih mengacu pada kualitas pribadi seorang tokoh. Seperti yang dikemukakan Jones dalam Nurgiyantoro (2007:165), penokohan melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang digambarkan dalam cerita.

Istilah "karakter" itu sendiri dalam literatur bahasa Inggris lainnya saling menunjukkan dua arti yang berbeda, dan sebagai sikap, preferensi, keinginan emosional, dan prinsip moral yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut (Nurgiyantoro, 2007: 165).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:165) berpendapat bahwa tokoh (*character*) dalam cerita adalah mereka yang disajikan dalam sebuah karya naratif atau dramatis, yang dipahami pembaca memiliki kualitas dan watak moral, kebajikan tertentu ketika diungkapkan dalam kata-kata dan apa dilakukan. dalam tindakan.

Tokoh yang diperankan dalam sebuah cerita merupakan ekspresi dari naskah yang berlangsung, cara tokoh memerankan tokoh dalam cerita untuk menyampaikan pesan dengan baik kepada penontonnya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ciri khas individu dapat diekspresikan melalui penampilan individu, tipe wajah, bentuk tubuh, warna rambut dan cara berpakaian (berpakaian) sehingga penyajiannya menyampaikan kualitas dan nilai visual, dan gerakan tersebut merespon berupa semacam simpati atau kesan dari penonton yang melihatnya.

Jadi karakter bisa berarti "pelaku cerita" dan bisa juga berarti "tokoh". Penyebutan nama karakter, tidak mengejutkan, segera memberi tahu kita apa yang dia perjuangkan.

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176), ada tingkatan tokoh dalam fiksi, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Tokoh utama (*central character, main character*)

Secara khusus, tokoh yang dinilai penting ditampilkan berulang-ulang sehingga tampak mendominasi sebagian besar cerita. Dia adalah penulis kasus, serta subjek kasus. Selalu bersentuhan dengan karakter lain baik secara visual maupun narasi, sehingga sangat menentukan perkembangan keseluruhan plot.

b. Tokoh tambahan (*peripheral character*)

Khususnya tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita dari waktu ke waktu dan berulang kali dalam narasi yang relatif singkat. Pembagian karakter juga dapat dilihat dari fungsi penampilan para karakter, yaitu: protagonis dan antagonis.

2.4. Effeminate

Dikatakan dalam *The Goglier International Dictionary*, *effeminate* memiliki arti "...perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik kelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya" (Bern, 1988: 416). Biasanya istilah *effeminate* dipakai untuk mendeskripsikan kepada orang-orang yang berpikir bahwa laki-laki seharusnya bersifat maskulin dan sangat berbeda dengan perempuan yang bersifat feminim. Sebelumnya istilah ini dipakai untuk mendeskripsikan

orang-orang yang memiliki kecenderungan homoseksual atau *gay*, memiliki perilaku yang menyimpang sebagai seorang pria, dan memiliki perilaku kewanita-wanitaan.

Definisi *effeminate* itu sendiri kini telah berubah, yang awalnya hanya pembeda antara gay dan maskulin, kini berubah menjadi anggapan bahwa ada tipe pria baru yang disebut pria metroseksual. Pria metroseksual adalah pria yang cenderung menjaga dirinya sendiri dan penampilannya serta seorang pria muda dengan uang untuk dibelanjakan dan tinggal di kota metropolitan. Fenomena ini juga dikenal sebagai femininitas terhadap pria dan banyak dari mereka adalah pria metroseksual yang peduli dengan penampilan dan dandanan mereka. (Kartajaya, 200: 16). Dalam buku Christopher Lasch, *The Culture of Narcissism* dikatakan bahwa seiring berjalannya waktu, perubahan sosial, budaya, pandangan ideologis terhadap suatu hal, serta perubahan cara konsumsi yang digunakan menyebabkan perubahan pola budaya kehidupan sosial, seperti apa yang Lasch sebutkan pada “*the metaphor of the human condition*” (1979: 74).

Berdasarkan hal tersebut dan penampilannya yang jauh dari laki-laki maskulin, pemikiran tradisional tentang karakter dan perilaku laki-laki di masa lalu mulai berubah dalam pandangan masyarakat tentang citra laki-laki, antara laki-laki maskulin (biasa) dan laki-laki gagah yang menderita gangguan mental dan emosional. yang dimotivasi oleh hormon lain untuk menjalani kehidupannya secara berbeda (Lasch, 1979: 7).

Seperti pada film *Pretty Boys* yang akan peneliti teliti, terdapat sifat *effeminate* yang dialami tokoh utama Anugerah dan Rahmat. Meskipun dari latar keluarga yang berbeda, untuk menjadi terkenal apapun dilakukan oleh kedua tokoh utama meskipun dengan cara menjadi pembawa acara *effeminate*, karena masyarakat sudah menganggap bahwa peran *effeminate* adalah hal biasa di dunia televisi. Namun Anugerah dan Rahmat ternyata memiliki pemikiran yang berbeda tentang profesi tersebut.

2. 5. Social Orientation and Gender Identity

Orientasi Seksual (*Social Orientation*) Menurut Nevid, Rathus, Greene (2005) “Orientasi seksual berhubungan dengan arah ketertarikan seksual seseorang terhadap anggota gendernya sendiri atau gender lawan” (Rathus, N. 2005: 100) Sesuai dengan keterangan diatas bahwa orientasi seksual adalah keadaan dimana seseorang dapat tertarik kepada orang yang

berlawanan gender ataupun yang sesama gender. Dengan kata lain orientasi seksual adalah sebuah kunci dimana orang tua dapat mengendalikan anaknya agar tetap berada pada kondisi yang normal. Orientasi seksual sendiri dapat diperkenalkan pada anak sedikit demi sedikit, mulai dari perbedaan penampilan antara laki-laki dan perempuan sampai sikap dan keterampilan yang dapat memperkuat orientasi seksualnya terhadap lawan jenis.

Menurut Peter Weinreich dalam (Weinreich & Saunderson: 2003) identitas gender (*Gender Identity*) didefinisikan sebagai bagian seutuhnya dari identitas seseorang dimana di dalamnya terdapat kontinuitas antara gagasan seseorang tentang gendernya di masa lalu dan harapan kedepannya yang berkaitan tentang gender tersebut.

Merujuk pada definisi ini, Weinreich juga mencoba menjelaskan kembali bahwa identitas gender seseorang terbentuk karena pengalaman-pengalaman di masa lalu dan secara kontinuitas berkaitan dengan harapan seseorang sesuai dengan identitas gendernya.

2.6. Pria Metroseksual

Secara terminologi, metroseksual terdiri dari 2 kata "metro" yang berarti kota, di mana kecenderungan ini terkonsentrasi, sedangkan "seks" berarti preferensi gender, yang berarti laki-laki adalah maskulin dan wanita adalah feminim. Pada tahun 1994, penulis Inggris Mark Simpson mendefinisikan pria metroseksual sebagai pria yang mencintai dirinya sendiri dan gaya hidup urbannya. Kemudian, dalam salon.com edisi Juli 2002, Simpson mendefinisikannya secara lebih rinci. Tipikal metroseksual adalah seorang pemuda dengan uang untuk dibelanjakan dan biasanya tinggal di kota-kota besar, karena di sanalah pusat perbelanjaan, klub, gym, dan salon rambut terbaik berada (Kartajaya, 2006: 289)

Menurut (Ekopriyono, 2005: 5), Banyak orang salah menilai dan salah paham bahwa pria metroseksual adalah homoseksual. Hal itu tidak benar, pernyataan yang sama disampaikan Ekopriyono yang mengatakan laki-laki yang berhubungan seks bukan laki-laki bukan perempuan, bukan orang trans dan juga bukan orang trans. Mereka pada dasarnya laki-laki normal, hanya saja mereka memiliki sikap seperti perempuan dalam hal merawat tubuh dan berdandan (Qodaram, 2013).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang akan mengkaji representasi dalam teks dan konten media yang terdiri dari gabungan visual dan audio. Representasi yang paling kuat adalah dari teks atau komunikasinya yang sarat akan makna.

2. Semiotika

Selanjutnya peneliti menggunakan analisis semiotik dimana dalam film terdapat gambar (images), suara (sounds) dan musik dalam setiap adegan yang menggambarkan situasi yang terjadi dalam film tersebut. Ada sejumlah tanda atau indikator dalam film yang dibuat untuk menyampaikan maksud dari adegan tersebut kepada penonton. Untuk dapat menginterpretasikan tanda-tanda suatu adegan, digunakan teori analisis semiotika Roland Barthes.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes semiotika yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang di pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi.

Roland Barthes, semiotikus terkemuka dari Prancis dalam bukunya *Mythologies* (1972) menjelaskan bahwa, konotasi merupakan budaya dari berbagai aspek kehidupan sehari-hari orang Prancis, seperti *steak* dan *frites*, deterjen, mobil *citroen* dan gulat. Menurut tujuannya, untuk membawakan dunia tentang “apa-yang terjadi-tanpa-mengatakan“ dan menunjukkan konotasi dunia tersebut dan secara lebih luas basis ideologinya (Sudarto, Jurnal Acta Diurna, Vol.4, No.1, 2015:3). Analisis semiotika Roland Barthes juga mencari denotasi dan konotasi.

Adapun penjelasan tentang denotasi dan konotasi, sebagai berikut:

a. Denotasi

Denotasi adalah derajat makna yang menjelaskan hubungan antara petanda dan petanda dalam kenyataan, yang mengarah pada makna eksplisit, langsung, dan pasti. Notasi juga dipahami dalam arti yang sebenarnya dan memiliki arti yang nyata atau sering bias.

b. Konotasi

Konotasi adalah derajat makna yang menjelaskan hubungan antara petanda dan petanda dimana maknanya tidak jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Konotasi adalah kombinasi makna yang diungkapkan dalam bentuk gambar, ingatan, dan sensasi ketika indera kita terus menerus dengan makna yang diwakili. Dengan demikian diterjemahkan menjadi interaksi ketika petanda yang merespon perasaan dan emosi audiens (Cahyo, 2017: 3536). Oleh karena itu, peneliti ingin menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dianggap cocok untuk menganalisis setiap adegan film *Pretty Boys*.

3. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan dua objek penelitian yaitu karakter Anugerah dan Rahmat pada film *Pretty Boys*. Film *Pretty Boys* bercerita tentang dua sahabat laki-laki bernama Anugerah (Vincent Rompies) dan Rahmat (Desta Mahendra) yang bermimpi agar bisa terkenal dan masuk televisi. Akhirnya merekapun meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke Jakarta untuk mengadu nasib. Berawal hanya menjadi koki, singkat cerita setelah keluar dari pekerjaannya mereka mendapatkan kesempatan untuk menjadi pembawa acara di sebuah program televisi yang mengharuskan mereka untuk tampil layaknya wanita atau *effeminate*. Dan peran pembawa acara tersebut disikapi berbeda oleh kedua karakter utama. Anugerah adalah anak yang dilahirkan di keluarga tentara dimana ayahnya sangat bersifat maskulin dan Rahmat hanyalah seorang anak yatim piatu yang dirawat oleh warga kampung. Akhirnya pekerjaan tersebut memicu munculnya pro dan kontra diantara kedua tokoh tersebut.

4. Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan mendalami objek penelitian untuk mendapatkan data mengenai objek yang dianalisis. Objek penelitian disini adalah dua karakter utama pada film *Pretty Boys* yaitu Anugerah yang diperankan oleh Vincent Rompies dan Rahmat yang diperankan oleh Desta Mahendra. Data yang dikumpulkan merupakan cerita dan tanda dalam tiap scenenya yang nantinya akan di dokumentasikan dan di analisis.

b. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini pengumpulan data diambil dari sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel dari internet. Sumber yang diambil adalah sumber relevan dan dapat dijadikan rujukan tepat untuk memahami hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

5. Tahapan Penelitian

Penelitian ini akan melewati empat tahapan penelitian, yang dimulai dari pengamatan atau analisa film lalu sampai kesimpulan hasil analisa.

1. Peneliti akan melakukan pengamatan dalam film tersebut, yang berkaitan dengan maskulinitas wanita, yang tentu tergantung dengan adegan dari film tersebut.
2. Peneliti memilih film dan data lainnya sebagai acuan dalam menganalisis dan peneliti membuat transkrip serta screenshot dari film yang akan diteliti.
3. Peneliti melakukan pengamatan pada film yaitu dengan melakukan analisis semiotik dalam film *Pretty Boys*, dengan menggunakan analisis semiotik dari Roland Barthes. Peneliti akan melakukan analisa pemaknaan dari sebuah adegan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti seperti unsur Konotasi, Denotasi, dan Mitos dari film yang diteliti.
4. Tahap terakhir dari penelitian film, yaitu dengan membuat kesimpulan terkait hasil analisis semiotik dan pembahasan.

BAB II

Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Film “*Pretty Boys*”



(layar.id)

Gambar 2.1

Film *Pretty Boys* yang diproduksi oleh Desta Mahendra dan ditulis oleh Teuku Adifitrian (Tomp) adalah sebuah karya yang dibuat karena kegelisahan terhadap banyaknya tayangan televisi yang kurang mendidik dan hanya mementingkan rating. Film yang dirilis pada 19 September 2019 itu berhasil menembus 500.000 penonton hanya dalam 11 hari penayangan. Karena film *Pretty Boys* adalah film pertama bagi Desta, Vincent, Onad, dan Tompi banyak penonton yang penasaran dan menarik mereka untuk menonton.

a. Cerita

Film ini bercerita tentang dua orang sahabat yang berasal dari kampung yaitu Anugerah (Vincent Rompies) dan Rahmat (Desta Mahendra). Memiliki latar belakang yang berbeda dimana Anugerah adalah seorang anak dari pensiunan tentara yang bersifat maskulin sedangkan Rahmat adalah anak yatim piatu yang dirawat oleh warga dan tinggal di masjid. Mereka mempunyai mimpi untuk menjadi terkenal dan masuk televisi. Akhirnya untuk mewujudkan impiannya merekapun memberanikan diri untuk merantau ke Jakarta.

Singkat cerita mereka telah sampai Jakarta dan bekerja sebagai koki di suatu restoran. Namun karena tidak nyaman dengan pekerjaan tersebut merekapun akhirnya keluar. Pekerjaan demi pekerjaan telah mereka lalui sampai pada suatu saat mereka mendapat pekerjaan untuk menjadi penonton bayaran di suatu acara talkshow dimana acara tersebut dipandu oleh presenter yang sangat identik dengan laki-laki yang berdandan seperti wanita (*effeminate*). Akhirnya merekapun berhasil menjadi pembawa acara di talkshow tersebut menggantikan presenter yang sebelumnya. Disinilah kehidupan mereka berubah.

Kehidupan mereka berubah drastis, yang awalnya hanya pemuda dari kampung kini berubah menjadi artis dan memiliki segalanya. Namun sayangnya setelah sukses Anugerah dan Rahmat memiliki gaya hidup yang berbeda dimana Anugerah adalah pemuda baik-baik sedangkan Rahmat adalah pemuda yang suka mabuk-mabukan, bermain wanita, dan boros. Suatu saat Anugerah mulai merasa tidak nyaman karena ayahnya tau tentang pekerjaannya dan dia malu harus terus-terusan menjadi presenter banci untuk sebuah pekerjaan. Namun Rahmat memiliki pendapat yang berbeda karena dia telah dibutakan oleh popularitas dan hartanya. Perbedaan pendapat tersebut akhirnya membuat mereka berdua berseteru dan berujung acara tersebut dibubarkan.

Karena sudah tidak memiliki pekerjaan akhirnya Anugerah kembali ke kampung, sedangkan Rahmat berakhir ditipu oleh manajernya sendiri sehingga semua hartanya disita. Rahmat akhirnya juga kembali ke kampung dan meminta maaf kepada Anugerah. Akhirnya merekapun memulai dari nol dan memilih menjadi *youtuber*.

2. Profil Sutradara Teuku Adifitrian (TOMPI)



(celebrity.okezone.com)

Gambar 2.2

Film ini disutradarai oleh Teuku Adifitrian (TOMPI), Pria asal Aceh yang lahir pada tanggal 22 September 1978. Mengawali karir sebagai dokter bedah, TOMPI terjun ke dunia tarik suara dan dikenal sebagai salah satu penyanyi jazz di Indonesia. Setelah lama vakum dari dunia musik, TOMPI mencoba untuk menjadi seorang sutradara. *Pretty boys* sendiri adalah film debut TOMPI sebagai seorang sutradara. Karena menjadi sutradara adalah impian TOMPI sejak dulu pria berusia 42 tahun ini sangat total saat menggarap film tersebut. Namun di luar dugaan film tersebut berhasil menarik 500.000 penonton hanya dalam 11 hari penayangan.

3. Karakter Utama

a. Anugerah



(hot.detik.com)

Gambar 2.3

Vincent Rompies yang berperan sebagai Anugerah adalah seorang pemuda baik-baik yang lahir di keluarga berisi ayah seorang pensiunan tentara yang sangat maskulin. Karena sulit mengekspresikan dirinya di lingkungan keluarganya akhirnya Anugerah merantau ke Jakarta dan menjadi presenter banci. Namun Anugerah merasa tidak nyaman dengan gaya hidup dan pekerjaannya sebagai artis. Meskipun jauh dari keluarganya bayang-bayang ayahnya selalu menghantuinya yang akhirnya membuat ia berhenti dari pekerjaannya dan kembali ke kampung halamannya.

b. Rahmat



(wartakepri.co.id)

Gambar 2.4

Rahmat yang diperankan oleh Desta Mahendra adalah sahabat dari Anugerah. Rahmat ditemukan di depan masjid dan akhirnya dirawat oleh warga dan menjadikan masjid tersebut sebagai tempat tinggalnya. Berbeda dengan Anugerah, Rahmat adalah pemuda yang lebih ekspresif dan cenderung bebas. Saat dia merantau bersama Anugerah dan menjadi artis Rahmat digambarkan sebagai sosok nakal yang kerap mabuk-mabukan, bermain wanita dan boros. Berbeda dengan Anugerah yang merasa malu saat menjadi presenter banci, Rahmat malah menyukainya karena ia merasa bisa mendapatkan apapun berkat pekerjaannya itu. Namun akhirnya dia tersadar saat semua yang dimilikinya disita dan akhirnya kembali lagi ke kampung halamannya.

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Adapun temuan yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode penelitian yang telah dipilih yaitu analisis Roland Barthes. Peneliti menjabarkan hasil temuan yang diperoleh dari scene-scene yang telah dipilih dan juga dari segi denotasi, konotasi serta mitos dalam *Pretty Boys*. Peneliti hanya melihat sifat *effeminate* (kebanci-bancian) dari pemeran utama. Karena adanya sikap-sikap *effeminate* yang ditunjukkan oleh pemeran utama dalam film tersebut.

1. Analisis tanda pada scene film *Pretty Boys*

Berikut hasil temuan penelitian terhadap film *Pretty Boys* :

Tabel 3.1 Analisis Tanda Scene Pertama

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	Di café tempat kedua tokoh bekerja	04:14"-04:26"
	Gestur dan Pakaian	
Tanda		

Dalam scene di atas pada durasi 04:14"-04:26" memperlihatkan adegan saat Anugerah dan Rahmat saat sedang melakukan stand up comedy di restoran tempat mereka bekerja karena, mereka diberitahu oleh Asty bahwa ada produser yang sedang makan di tempat mereka bekerja.

a. Dialog

Saat adegan tersebut Anugerah menanyakan tebak-tebakan lucu "Makanan.. makanan apa yang ngagetin?". Karena Rahmat tidak bisa menjawab akhirnya Anugerah menjawab pertanyaannya sendiri "Makanan yang ngagetin cilok, cilok baa". Mendengar jawaban tersebut mereka berdua sontak tertawa dan mengangkat kedua tangannya serta berjoget kecil.

b. Gestur dan Penampilan

Dari potongan pada scene table 3.1 di atas terdapat tanda yang dapat diambil pada gestur atau gerakan Rahmat dan Anugerah saat mengangkat kedua tangannya dan berjoget kecil. Karena gestur tersebut sangat identik dengan gestur yang sering digunakan wanita saat merasa senang atau gembira. Namun jika gestur tersebut dilakukan oleh pria kita biasa menyebutnya dengan pria *effeminate*. Dan hal tersebut sangat berlawanan dengan sikap pria yang harusnya lebih maskulin saat mengekspresikan sesuatu.

Selain itu warna baju yang digunakan pada scene ini juga dapat dikatakan sebuah tanda. Dimana Anugerah dan Rahmat menggunakan warna merah muda dan kuning. Warna tersebut sangat identik dengan kaum wanita yang menyukai warna mencolok dan warna yang terkesan lembut. Berbeda dengan kaum pria yang biasanya memakai warna yang gelap dan tidak mencolok seperti hitam, putih, biru, dan lain sebagainya.

Mitos yang dapat diturunkan dari potongan scene di atas adalah pria tidak harus maskulin. Biasanya maskulinitas ditunjukkan dengan ciri-ciri keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Sedangkan feminitas memiliki ciri-ciri seperti, kepekaan perasaan, kesabaran, keuletan, irasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah. Namun sebenarnya semua sifat itu bisa didapatkan dari semua manusia baik pria maupun wanita. Terlihat pada potongan scene di atas dimana Anugerah dan Rahmat melakukan gestur yang kurang maskulin dan pemilihan baju yang dipakainya. Semua itu mereka lakukan dengan harapan dapat menarik perhatian produser yang sedang makan di tempat mereka bekerja.

Mitos yang kedua adalah ambisius. Ambisius adalah keinginan keras seseorang untuk mencapai sesuatu atau cita-cita. Seperti pada scene di atas tokoh Anugerah dan Rahmat sangat senang dan bersemangat saat Asty mengatakan ada seorang produser yang sedang makan di tempat mereka bekerja. Tanpa pikir panjang mereka berdua meninggalkan pekerjaannya untuk melakukan *stand up comedy* dengan harapan akan dilirik oleh produser tersebut.

Tabel 3.2 Analisis Tanda Scene Kedua

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	<p>Dapur</p>	<p>06:35"-06:55"</p>
		
		
<p>Dialog</p>	<p>Rahmat : "Aaaaa.." Anugerah : "Aduuhh.."</p>	
<p>Tanda</p>	<p>Gestur dan dialog</p>	

Pada scene di atas yang berdurasi 06:35"-06:55" menceritakan saat Asty yang sedang panik memanggil Anugerah dan Rahmat karena di dapur tempat mereka bekerja mengeluarkan asap yang tebal seperti kebakaran. Mendengar itu mereka berdua berlari ke dalam untuk

melihat sumber asap tersebut. Setelah sampai di dapur mereka melihat Mbak Ratmi lah yang menjadi penyebab kebakaran tersebut karena memasak menggunakan api yang terlalu besar dan mereka berdua mencoba mengibas-ngibaskan jaketnya ke arah api tersebut, sedangkan Mbak Ratmi hanya bersikap tenang seakan tidak terjadi apa-apa.

a. Dialog

Dari potongan scene table 3.2 terdapat tanda dari dialog yang diucapkan kedua tokoh utama. Rahmat dan Anugerah yang kaget mendengar perkataan Asty kalau terjadi kebakaran berlari ke arah dapur. Saat berlari, dengan wajah yang panik Rahmat berteriak “Aaaaa..” dan Anugerah berkata “Aduuhh..” sembari mengibas-ngibaskan jaket. Sedangkan Mbak Ratmi yang menjadi dalang dari kebakaran tersebut hanya bersikap santai. Dengan wajah yang datar ia tetap melanjutkan masakannya dan mematikan kompor yang menjadi asal api tersebut.

Dimana kalimat “Aaaaa..” dan “Aduuhh..” yang secara tidak langsung menggambarkan seakan-akan mereka tidak tahu cara untuk mengatasi kejadian tersebut. Selain itu kita juga dapat mengambil tanda dari gestur kedua tokoh utama saat mengibas-ngibaskan jaket ke arah api padahal hal tersebut tidak ada gunanya. Hal tersebut makin memperjelas bahwa Anugerah dan Rahmat panik sehingga tidak siap untuk situasi tersebut. Kedua tanda di atas sangat erat dengan stereotip terhadap wanita yaitu kelemahan.

b. Gestur

Saat berlari, dengan wajah yang panik Rahmat berteriak “Aaaaa..” dan Anugerah berkata “Aduuhh..” sembari mengibas-ngibaskan jaket. Sedangkan Mbak Ratmi yang menjadi dalang dari kebakaran tersebut hanya bersikap santai. Dengan wajah yang datar ia tetap melanjutkan masakannya dan mematikan kompor yang menjadi asal api tersebut.

Namun Mbak Ratmi yang seorang wanita malah menunjukkan sikap yang harus ditunjukkan pria yaitu, sikap tenang dan tidak panik. Saat terjadi kebakaran ia malah melanjutkan memasak dengan muka datar. Lalu dengan santainya ia mematikan kompor yang terbakar tersebut, berbeda dengan Anugerah dan Rahmat yang panik dan melakukan hal yang tidak ada gunanya. Di scene tersebut Mbak Rahmi mengambil peran pria yang harusnya kuat dan dapat diandalkan.

Mitos yang diturunkan dari potongan scene di atas adalah pria lemah. Seperti yang kita tahu bahwa seorang pria harus bersikap kuat sehingga dapat diandalkan dalam berbagai hal dan juga sebagai tumpuan, sedangkan *image* lemah sudah melekat pada wanita pada kehidupan sehari-hari. Namun pada tabel 3.2 di atas kedua tokoh utama malah menunjukkan sikap yang lemah. Seperti yang dapat dilihat pada gambar mereka kelihatan panik dan ketakutan. Selain itu dapat dilihat pada dialog yang dikatakan kedua tokoh. Dan pada potongan scene di atas Mbak Rahmi yang merupakan seorang wanita malah terlihat tenang dan melakukan tugas yang seharusnya dapat diselesaikan oleh Anugerah dan Rahmat sebagai seorang pria.

Tabel 3.3 Analisis Tanda Scene Ketiga

Visual	Setting	Timeline
	<p>Di halaman belakang café</p>	<p>12:59"-14:48"</p>
		

		
		
	<p>Dialog:</p>	<p>Anugerah :“Namanya juga lagi capek ty..” Asty :“Bukan ototnya yang kaku,, tapi kamunya” “Asty cantik nggak?” “Asty bisa loh lebih cantik dari ini..” “Kamu nggak mau ajak Asty jalan.. kencan?”</p>
<p>Tanda</p>	<p>Gestur dan dialog</p>	

Pada tabel 3.3 di atas menceritakan Anugerah dan Asty bertemu saat sedang istirahat di belakang tempat mereka bekerja. Karena Anugerah kelihatan lelah Asty menawarkan diri untuk memijat pundak Anugerah.

a. Dialog

Saat sedang memijat, Asty bertanya kenapa Anugerah sangat kaku dan Anugerah pun menjawab “Namanya juga lagi capek ty..”. Mendengar itu Asty berbisik di telinga Anugerah sembari berkata “Bukan ototnya yang kaku,, tapi kamunya”.

Lalu dalam potongan scene di atas juga menceritakan Asty menggoda Anugerah dan bertanya “Asty cantik nggak?”, karena Anugerah hanya terdiam Asty berkata “Asty bisa loh lebih cantik dari ini..”. Tak berhenti sampai disitu Asty berbisik di telinga Anugerah dan berkata “Kamu nggak mau ajak Asty jalan.. kencan?”.

Pada potongan scene di atas dimana ia berbisik di telinga Anugerah sembari berkata “Bukan ototnya yang kaku.. tapi kamunya..” dan pada potongan scene di atas juga menceritakan bahwa Asty sedang menggoda Anugerah dengan bertanya “Asty cantik nggak?” lalu karena Anugerah tidak merespon Asty berkata “Asty bisa loh lebih cantik dari ini..” Dialog tersebut menggambarkan bahwa Asty terkesan lebih agresif dan percaya diri daripada Anugerah.

b. Gestur

Dari potongan scene pada tabel di atas terdapat tanda. Tanda dalam scene tersebut adalah gestur Anugerah yang terlihat malu dan grogi saat dipijat oleh Asty. Anugerah hanya terlihat terdiam dan dengan muka malu ia pun menuruti apa yang dikatakan oleh Asty. Gestur Anugerah tersebut mengkonotasikan bahwa ia terkesan bersikap lemah lembut. Sikap lemah lembut tersebut biasanya sangat identik dengan sifat yang dimiliki kaum wanita. Sedangkan pria biasanya bersikap lebih tegas.

Namun Asty di scene tersebut malah terlihat lebih agresif dan mendominasi dibandingkan Anugerah. Pada potongan scene di atas dimana ia berbisik di telinga Anugerah sembari berkata “Bukan ototnya yang kaku.. tapi kamunya..”. Anugerah menunjukkan hanya terdiam sambil melihat ke bawah.

Sedangkan pada potongan scene di atas juga menceritakan bahwa Asty sedang menggoda Anugerah dengan bertanya “Asty cantik nggak?” lalu karena Anugerah tidak merespon Asty berkata “Asty bisa loh lebih cantik dari ini..”. Di cuplikan tersebut terlihat Anugerah menunjukkan sikap pemalu dan terkesan lemah karena ia hanya terdiam dan terlihat gelisah hingga meremas baju yang ia pegang, menghentak-hentak kakinya serta memalingkan pandangannya. Padahal biasanya seorang pria akan cenderung lebih agresif dan mendominasi jika dihadapkan dengan hal tersebut.

Mitos yang diturunkan dari potongan scene di atas adalah pria lemah. Pada tabel 3.3 Anugerah terlihat malu-malu dan salah tingkah saat ia digoda oleh Asty. Sikap malu-malu dan salah tingkah yang ditunjukkan oleh Anugerah mencerminkan kelemahan pada dirinya. Padahal sebagai seorang pria Anugerah harusnya bersikap lebih percaya diri dan lebih tegas. Dapat dilihat jelas dari ekspresi dan gestur yang ditunjukkan. Sebagai seorang pria harusnya Anugerah memiliki keberanian dan melakukan suatu tindakan jika ia tidak menyukai perlakuan Asty terhadap dirinya. Bukan hanya berdiam diri dan menerima perlakuan tersebut.

Tabel 3.4 Analisis Tanda Scene Keempat

Visual	Setting	Timeline
	Panggung acara Kembang Gula	24:20”-25:54”



Dialog

Anugerah :“Akika kesel dehh..”
 “Eike tahu jawabannya..”
 “Dese mau jelasin semua..sinii..”

Tanda	Gestur dan Dialog
-------	-------------------

Potongan scene di atas menceritakan saat Anugerah dipanggil ke atas panggung oleh host untuk menjawab kuis. Pada potongan scene di atas, saat naik Anugerah menggerakkan tubuhnya dengan manja sambil berkata “Akika kesel dehh..” sembari memukul-mukul pundak host acara tersebut. Anugerah berkata “Eike tahu jawabannya..” sambil memanggil Rahmat untuk naik ke atas panggung. Waktu Rahmat berjalan ke atas panggung Anugerah menyebutkan dialog “Dese mau jelasin semua..sinii..”.

Pada potongan scene 3.4 di atas juga terdapat adegan dimana sesampainya di atas panggung Rahmat berlari ke arah Anugerah dengan gerakan yang manja. Lalu saat membantu Anugerah menjawab pertanyaan kuis, Rahmat berkata “Soalnya kalo mantan tuh ngapain masih telfonan..masih whatsappan..” dengan suara yang dibuat seperti wanita. Setelah itu pada potongan scene selanjutnya mereka berdua berkata “Stop Kontak..” dan dengan kompak berhadapan sambil menggerakkan jarinya bersamaan dan masih dengan suara yang dibuat seperti wanita.

a. Dialog

Terdapat beberapa tanda dari potongan scene 3.4 di atas. Yang pertama, pada potongan scene pertama dan kedua saat Anugerah berbicara menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan tidak maskulin sama sekali dan bisa dibilang malah menunjukkan sikap wanita yang lemah lembut dan manja. Meskipun hal tersebut dilakukan guna menambah keseruan tapi sikap yang ditunjukkan sangat berlawanan dengan sikap pria maskulin. Dan kalimat yang digunakan pun banyak menggunakan kata yang kebanci-bancian seperti “Akika..”, “Eike..”, dan “Dese..”.

Tanda lain yang ditunjukkan pada potongan scene keempat dan kelima. Potongan scene keempat menunjukkan saat Rahmat dan Anugerah melakukan dialog “Soalnya kalo mantan tuh ngapain masih telfonan..masih whatsappan..” dan “Stop kontak..” nada bicaranya dibuat seperti wanita dimana hal tersebut tidak menunjukkan karakter pria yang harusnya maskulin dan bersuara berat

b. Gestur

Yang kedua, pada gambar ketiga yang memperlihatkan Rahmat berlari saat memasuki panggung juga merupakan sebuah tanda. Karena gerakan Rahmat saat berlari menunjukkan sikap manja yang biasa ditunjukkan oleh pria *effeminate*. Dan secara umum sikap pria saat berlari jauh berbeda dengan yang ditunjukkan di scene tersebut. Karena saat berlari pria akan menunjukkan sikap yang kelihatan keren dan kuat.

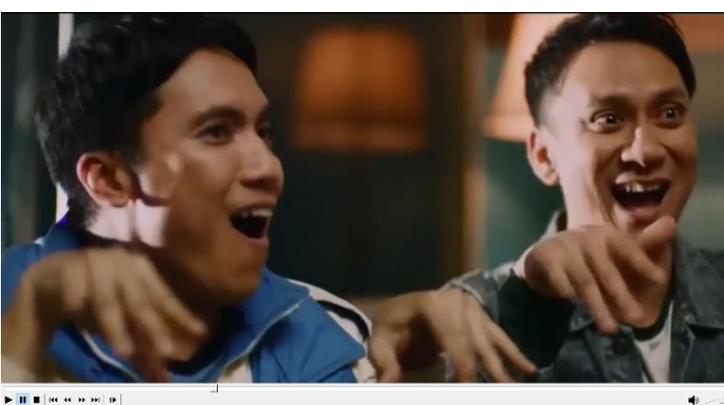
Ketiga adalah tanda yang ditunjukkan pada potongan scene keempat dan kelima. Potongan scene keempat menunjukkan saat Rahmat dan Anugerah melakukan dialog “Soalnya kalo mantan tuh ngapain masih telfonan..masih whatsappan..” dan “Stop kontak. Dan gestur yang ditunjukkan pun juga tidak seperti pada umumnya, mereka menggerakkan jari-jarinya layaknya seperti seorang wanita.

Mitos yang dapat diambil adalah pria tidak harus maskulin. Biasanya maskulinitas ditunjukkan dengan ciri-ciri keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan, dan kekuatan. Sedangkan feminitas memiliki ciri-ciri seperti, kepekaan perasaan, kesabaran, keuletan, irasionalitas, kesetiaan, sifat mengalah, dan lemah. Namun sebenarnya semua sifat itu bisa didapatkan dari semua manusia baik pria maupun wanita. Seperti pada potongan scene di atas Anugerah dan Rahmat terlihat menggunakan gestur seperti wanita (kebanci-bancian) meskipun mereka adalah seorang pria. Hal tersebut mereka lakukan karena mereka diundang untuk naik ke atas panggung oleh pembawa acara.

Mitos selanjutnya adalah ambisius. Anugerah dan Rahmat merasa bahwa kesempatan untuk naik ke atas panggung pada sebuah acara televisi tidak datang dua kali. Karena itu demi mewujudkan cita-cita mereka untuk menjadi artis akhirnya mereka tampil *all out* sehingga banyak yang menyukai mereka. Akhirnya mereka berimprovisasi sedemikian rupa bahkan berpura-pura menjadi banci agar produser tertarik dengan mereka berdua.

Tabel 3.5 Analisis Tanda Scene Kelima

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	<p>Ruangan manajer acara Kembang Gula</p>	<p>28:20"-28:23"</p>
		
	<p>Dialog</p>	<p>Anugerah: "Tapi mas..." Rahmat : "Itu belum seberapa Mas Bay..kita bisa lebih ekstrim.."</p>
	<p>Tanda</p>	<p>Dialog dan Gestur</p>

Potongan scene di atas menceritakan saat Anugerah dan Rahmat dipanggil oleh produser acara Kembang Gula untuk menjadi co-host acara tersebut. Karena senang mereka

meneriakkan yel-yel acara tersebut beserta gerakannya pada gambar pertama. Namun, mereka diminta mempertahankan karakter pria *effeminate*-nya. Mendengar itu Anugerah pun sempat tidak setuju dan melakukan protes “Tapi mas...” namun omongannya dipotong oleh Rahmat, sembari berkata “Itu belum seberapa Mas Bay..kita bisa lebih ekstrim..”. Anugerah pun hanya terdiam dan akhirnya mengikuti perkataan Rahmat sambil menggerak-gerakan jarinya seperti pada gambar kedua dan ketiga.

a. Dialog

Pada gambar kedua saat mereka diminta untuk mempertahankan karakter bancinya, awalnya Anugerah sempat protes lalu berkata “Tapi mas...” namun omongannya dipotong oleh Rahmat sembari berkata “Itu belum seberapa Mas Bay..kita bisa lebih ekstrim..”. Dialog tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya Anugerah kurang menyukai untuk mempertahankan karakter pria *effeminate*-nya saat menjadi *co-host* namun karena Rahmat bersikeras akhirnya Anugerah hanya bisa pasrah dan menurut. Disini dapat disimpulkan bahwa Anugerah masih memikirkan harga dirinya sebagai seorang pria maskulin namun akhirnya kalah dengan tuntutan pekerjaannya. Setelah dialog tersebut mereka menggerak-gerakan jarinya layaknya wanita di depan produser. Gestur tersebut berarti bahwa mereka siap untuk menjadi banci dan meninggalkan sifat maskulinnya demi acara televisi tersebut.

b. Gestur

Pada portongan scene 3.5 di atas terdapat beberapa tanda yang terlihat. Seperti pada gambar pertama yang memperlihatkan Anugerah dan Rahmat yang melakukan yel-yel dengan gerakan yang terlihat kewanita-wanitaan. Terlihat pada scene tersebut mereka melakukannya dengan semangat dan tanpa rasa malu. Sama seperti yang mereka lakukan di scene pertama. Namun, kali ini mereka melakukannya karena senang diangkat menjadi *co-host*.

Mitos yang diturunkan dari potongan scene 3.5 di atas adalah ambisius. Karena tampil mengesankan di atas panggung Anugerah dan Rahmat akhirnya dipanggil oleh produser acara tersebut. Mereka ditawarkan untuk menjadi *co-host* acara tersebut namun dengan syarat mereka harus menjadi karakter banci saat memandu acara tersebut. Tanpa pikir panjang mereka pun

akhirnya menerima tawaran tersebut. Hal tersebut juga menjadi sebuah pijakan untuk mewujudkan cita-cita mereka berdua untuk menjadi artis.

Mitos yang kedua adalah harga diri. Saat menerima tawaran untuk menjadi co-host acara Kembang Gula sebenarnya Anugerah merasa keberatan untuk memerankan karakter pembawa acara banci tapi, saat hendak mengeluarkan pendapatnya Rahmat memotong perkataannya. Akhirnya Anugerah hanya bisa pasrah karena ia berpikir bahwa inilah satu-satunya cara untuk mewujudkan cita-citanya dan Rahmat untuk menjadi artis.

Tabel 3.6 Analisis Tanda Scene Keenam

Visual	Setting	Timeline
	Kamar mandi	30:08''-30:56''
		

		
Dialog	<p>Anugerah :”Aduh Mat.. gue nggak jadi aja ya”</p> <p>Rahmat :”Wihh nggak jadi..nggak jadi gimana nih..ini cita-cita Nu dari kecil..udah mau sampai masa mundur..”.</p> <p>Anugerah :”Kalo orang kampung lihat kita kaya gini gimana?”</p> <p>Rahmat :”Namanya juga tuntutan pekerjaan..”.</p>	
Tanda	Gestur dan dialog	

Pada potongan scene di atas menceritakan tentang Anugerah dan Rahmat yang akan melakukan debut menjadi *co-host* acara Kembang Gula. Namun, disini Anugerah muntah-muntah karena grogi. Melihat itu Rahmat menghampirinya lalu Anugerah berkata “Aduh Mat.. gue nggak jadi aja ya”. Rahmat pun kaget dan berkata “Wihh nggak jadi..nggak jadi gimana nih..ini cita-cita Nu dari kecil..udah mau sampai masa mundur..”. Anugerah lalu berkata “Kalo orang kampung lihat kita kaya gini gimana?” sambil menunjuk ke arah manajer mereka yang merupakan seorang banci. Rahmat pun membalas “Namanya juga tuntutan pekerjaan..”.

a. Dialog

Dari potongan scene pada table 3.6 mengandung sebuah tanda. Tanda tersebut adalah dimana Anugerah muntah-muntah dan berdialog “Duh Mat..gue nggak jadi aja ya”, dialog tersebut mengkonotasikan bahwa Anugerah tidak siap membuang sikap maskulinnya di atas

panggung dan berubah menjadi banci. Lalu pada dialog “Kalo orang kampung lihat kita kaya gini gimana?”. Dari dialog tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya Anugerah merasa malu dan ragu dengan pekerjaan yang akan dilakukannya dan merasa takut jika orang di kampungnya melihat.

Selanjutnya tanda yang muncul adalah dari dialog yang dikatakan oleh Rahmat. Yang pertama “Wih nggak jadi.. nggak jadi gimana nih nih..ini cita-cita dari kecil..udah mau sampai masa mundur”. Dari dialog tersebut Rahmat terkesan pasrah dan tidak peduli jika harus menghilangkan maskulinitasnya sebagai seorang pria karena merasa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa meskipun menjadi pria *effeminate* demi tuntutan pekerjaan, sangat berbanding terbalik dengan Anugerah.

b. Gestur

Dari potongan scene pada table 3.6 juga mengandung tanda lain. Tanda tersebut adalah dimana Anugerah muntah-muntah dan berdialog “Duh Mat.. gue nggak jadi aja ya”. Gestur tersebut mengkonotasikan bahwa Anugerah tidak siap membuang sikap maskulinnya di atas panggung dan berubah menjadi banci. Lalu pada dialog “Kalo orang kampung lihat kita kaya gini gimana?” sambil menunjuk manager mereka. Dari dialog tersebut menggambarkan bahwa sebenarnya Anugerah merasa malu dan ragu dengan pekerjaan yang akan dilakukannya dan merasa takut jika orang di kampungnya melihat. Lalu gestur menunjuk ke arah manajernya yang seorang pria *effeminate* juga menunjukkan bahwa dia membayangkan bahwa sosok tersebut tersebut adalah dirinya yang sebenarnya adalah pria maskulin dan normal.

Mitos yang dapat diturunkan adalah harga diri. Pada potongan scene 3.6 di atas Anugerah merasa ragu dan gelisah hingga muntah. Hal tersebut terjadi karena ia takut dan malu jika harga dirinya hancur dilihat keluarga dan tetangganya di kampung karena memerankan pembawa acara pria *effeminate*. Berbeda dengan Rahmat yang sudah siap menerima konsekuensi dari keputusan yang sudah ia buat demi mewujudkan cita-citanya.

Tabel 3.7 Analisis Tanda Scene Ketujuh

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	<p>Panggung Kembang Gula</p>	<p>42:41”-44:00”</p>
		
	<p>Dialog</p>	<p>Anugerah :“Akankah industri pertelevisian metong karena tergilas oleh dunia digital?”</p>
<p>Tanda</p>		<p>Gestur, dialog dan pakaian</p>

Potongan scene di atas menceritakan dimana Anugerah dan Rahmat menjadi host menggantikan host utama yang telah keluar dari acara tersebut. Mereka sangat bersemangat karena saat itu mereka berdua untuk pertama kalinya menjadi host utama di acara Kembang Gula. Di scene tersebut mereka berkesempatan untuk mewawancarai Najwa Shihab. Lalu

Anugerah bertanya kepada Najwa “Akankah industri pertelevisian metong karena tergilas oleh dunia digital?”

a. Penampilan

Dari potongan scene 3.7 di atas terdapat tanda. Tanda yang pertama adalah baju yang digunakan oleh Anugerah dan Rahmat yang sangat identik dengan pria *effeminate*, lalu model baju yang digunakan dengan potongan dada yang rendah adalah model baju yang biasanya digunakan oleh pria *effeminate*. Karena kebanyakan pria akan kurang percaya diri saat memakai baju dengan dada yang terbuka. Selain itu warna yang dipilih yaitu merah muda dan kuning adalah warna yang sangat jarang digunakan pria karena sangat identik dengan wanita.

b. Dialog

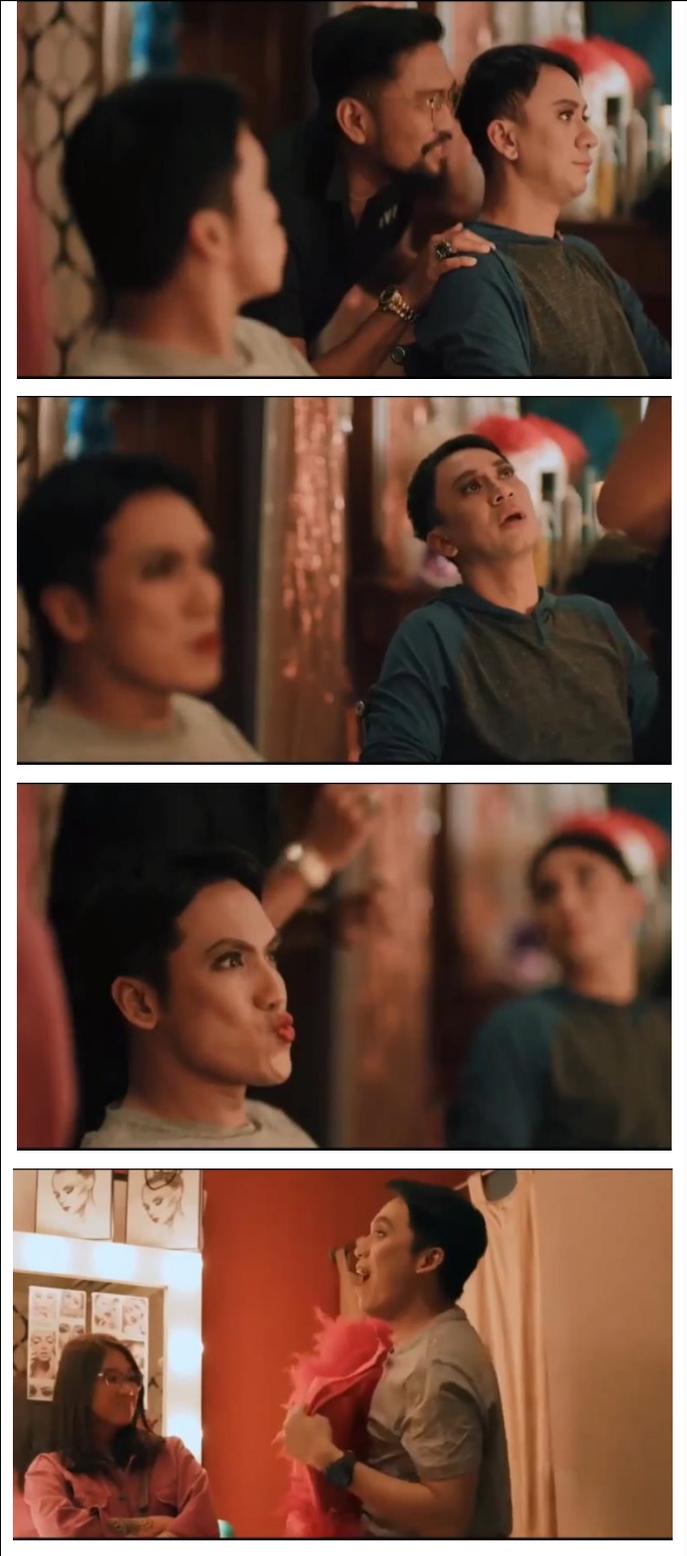
Kedua, dialog Anugerah saat bertanya ke Najwa Shihab “Akankah.. industri pertelevisian metong karena tergilas oleh dunia digital?”. Dari dialog tersebut kata *metong* yang digunakan oleh Anugerah adalah sebuah kata yang sangat sering dipakai oleh pria *effeminate*. Kata *metong* sendiri berasal dari kata mati namun diubah pengucapannya. Dan nada bicara Anugerah saat berbicara diubah menjadi nada bicara seperti wanita, sangat lekat hubungannya dengan *pria effeminate* yang pada umumnya merubah suaranya menjadi seperti suara wanita.

c. Gestur

Yang terakhir adalah gerak tubuh yang ditunjukkan oleh Anugerah dan Rahmat. Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa gerakan yang diperlihatkan mereka berdua adalah gerakan yang tidak biasa bagi seorang pria. Seperti gerakan tangan, gerakan badan, cara duduk, dan raut wajah. Gerakan yang lemah gemulai seperti itu biasanya hanya ditunjukkan oleh wanita atau pria *effeminate*. Sangat jauh dari sikap pria normal pada umumnya.

Dari tabel 3.7 mitos yang dapat diturunkan dari scene di atas adalah pria tidak harus maskulin. Pada scene tersebut Anugerah dan Rahmat sering melakukan gestur dan memakai pakaian yang tidak maskulin. Namun hingga batas tertentu hal tersebut bisa maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya.

Tabel 3.8 Analisis Tanda Scene Kedelapan

Visual	Setting	Timeline
	<p>Ruangan <i>Make Up</i></p>	<p>53:38"-54:20"</p>

		
Dialog	<p>Mas Bay :“Uuhhh..beautiful..”</p> <p>Anugerah :“Ini maksudnya apa sih Mas Bay..kita di full make up cewek kaya gininih..konsepnya apaan?”</p> <p>“Ini udah keterlaluhan lah..udah kelewatan lah..nggak kayak gini juga lah.. <i>please</i>-lah”</p> <p>Rahmat :“Mas Bay!..ini kurang cewek..bulu matanya dua dong..”</p>	
Tanda	Dialog, gestur dan wardrobe	

Potongan scene di atas menceritakan Anugerah dan Rahmat yang telah selesai di *make up*. Mas Bay lalu menghampiri mereka sambil mengatakan “Uuhhh..beautiful..” sambil memegang pundak mereka secara bergantian. Namun, Anugerah menunjukkan ekspresi yang masam, sedangkan Rahmat kelihatan biasa saja sambil tersenyum dan memanyunkan bibirnya. Karena tidak menyukai harus di-*make up* seperti itu Anugerah protes dan berkata “Ini maksudnya apa sih Mas Bay.. kita di full make up cewek kaya gini nih..konsepnya apaan?”. Mas Bay menjelaskan bahwa untuk menyambut *Miss Universe* acara tersebut akan membuat *Miss Universe Week*, karena itulah mereka berdua menggunakan *make up* tebal dan *wardrobe* berupa gaun wanita.

Mendengar itu Anugerah kembali protes dan berkata “Ini udah keterlaluhan lah..udah kelewatan lah..nggak kayak gini juga lah.. *please*-lah” namun Mas Bay memohon agar Anugerah mau menggunakannya selama seminggu. Setelah itu tiba-tiba Rahmat berkata “Mas

Bay!..ini kurang cewek..bulu matanya dua dong..” sembari mengambil gaun berwarna pink di sebelahnya. Akhirnya dengan muka kesal dan terpaksa Anugerah mengambil gaun birunya dan pergi meninggalkan ruangan tersebut.

a. Penampilan

Dari potongan scene di atas terdapat beberapa tanda. Tanda yang pertama adalah *make up* dan *wardrobe* yang digunakan oleh Anugerah dan Rahmat. Karena *make up* tebal, lipstick dan gaun pada umumnya hanya digunakan oleh wanita dan pria normal tidak akan mau untuk memakainya.

b. Gestur

Yang kedua adalah gestur yang ditampilkan kedua tokoh. Dalam scene tersebut Anugerah terlihat lebih kesal dan tidak terima jika dirinya harus memakai *make up* dan *wardrobe* yang telah disiapkan. Namun, berbeda dengan Anugerah disini Rahmat malah tampak menyukai *make up* dan *wardrobe* yang disiapkan. Dan hal itu dikuatkan saat Rahmat tersenyum, memanyunkan bibirnya, dan antusias saat mengambil gaun yang disiapkan untuknya. Berbeda dengan Anugerah yang terpaksa mengambil gaun yang disiapkan dan meninggalkan ruangan. Hal itu menunjukkan bahwa Anugerah masih memiliki harga diri sebagai pria normal, meskipun itu adalah tuntutan pekerjaannya namun baginya hal tersebut sudah kelewatan. Sedangkan Rahmat terlihat senang dan antusias seakan tidak mepedulikan harga dirinya sebagai pria normal.

c. Dialog

Yang terakhir adalah dialog yang diucapkan kedua tokoh. Pada scene ini dialog yang dikatakan oleh Anugerah selalu berisi protes, seperti “Ini maksudnya apa sih Mas Bay.. kita di *full make up* cewek kaya gininih..konsepnya apaan?” dan “Ini udah keterlaluhan lah..udah kelewatan lah..nggak kayak gini juga lah.. *please* lah”. Dari dialog di atas terlihat bahwa Anugerah sebenarnya tidak ingin melakukan peran menjadi pria *effeminate* karena merasa malu. Sedangkan dialog yang dikatakan Rahmat berbanding terbalik, “Mas Bay..ini kurang cewek..bulu matanya dua dong..”. Dialog yang dikatakan oleh Rahmat memperlihatkan bahwa ia tidak peduli dengan peran pria *effeminate* yang diberikan dan tidak memikirkan bahwa dirinya adalah seorang pria normal.

Ada beberapa mitos yang dapat diturunkan dari tabel 3.8. Yang pertama adalah ambisius, pada scene tersebut tokoh Rahmat terlihat tidak mempedulikan jika dirinya harus berdandan seperti wanita. Hal tersebut ia lakukan karena merupakan permintaan produser agar acara tersebut tetap ramai ditonton. Karena Rahmat sudah merasa telah mencapai mimpinya menjadi artis akhirnya ia rela melakukan apa saja agar mimpinya tersebut dapat terus bertahan.

Mitos yang kedua adalah harga diri. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Namun pada scene di atas tokoh Rahmat mengatakan dialog “Mas Bay..ini kurang cewek..bulu matanya dua dong..”. Seakan-akan ia menerima jika menjadi seorang pria *effeminate* dan membuang harga dirinya sebagai pria maskulin. Sedangkan Anugerah menolak keras untuk memakai *make up* dan pakaian seperti wanita karena dianggap berlebihan.

Tabel 3.9 Analisis Tanda Scene Kesembilan

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	<p>Panggung Kembang Gula</p>	<p>54:49"-55:18"</p>
		
		
		
<p>Dialog</p>	<p>Rahmat :“Apa bedanya bonceng sama bencong? Anugerah :“Bonceng sama bencong?” Rahmat :“Kalau bonceng di belakang,</p>	

	kalau bencong depan belakang bisaa..”
Tanda	Gestur, dialog dan pakaian

Pada potongan scene di atas menceritakan dimana Anugerah dan Rahmat bekerja seperti biasanya sebagai host acara Kembang Gula. Anugerah dan Rahmat sedang bermain tebak-tebakan, Rahmat bertanya kepada Anugerah “Apa bedanya bonceng sama bencong?” Lalu Anugerah membalas “Bonceng sama bencong?”, Rahmat menjawab “Kalau bonceng di belakang, kalau bencong depan belakang bisaa..”. Mereka pun tertawa bersama mendengar jawaban tersebut. Dan pada scene tersebut adalah dimana pertama kali Ayah dari Anugerah menontonnya secara langsung di televisi. Namun ekspresi yang ditunjukkan oleh Ayah dari Anugerah terkesan seperti ekspresi sedih dan kecewa.

a. Penampilan

Terdapat beberapa tanda pada potongan scene tersebut. Tanda yang pertama adalah make up dan wardrobe yang digunakan. Make up yang digunakan adalah make up yang tebal dan gaun adalah hal yang sering digunakan oleh wanita, hal itu membuat pria normal terlihat seperti wanita. Selain itu warna yang digunakan adalah warna yang disukai oleh wanita dan tidak disukai oleh pria normal.

b. Gestur

Yang kedua adalah gestur yang dilakukan Anugerah dan Rahmat saat melakukan tebak-tebakan. Saat dialog yang diucapkan adalah “Apa bedanya bonceng sama bencong? Dan “Kalau bonceng di belakang.. kalo bencong depan belakang bisaa..”. Gestur yang dilakukan dengan gerakan badan kedua tokoh adalah gestur yang terkesan lemah dan lembut layaknya wanita. Karena pria normal identik dengan sikap yang macho namun tidak ditunjukkan pada scene ini.

C. Dialog

Yang ketiga adalah dialog yang dikatakan Anugerah dan Rahmat saat melakukan tebak-tebakan. Dialog yang diucapkan adalah “Apa bedanya bonceng sama bencong? Dan “Kalau bonceng di belakang.. kalo bencong depan belakang bisaa..”. Dari dialog tersebut

dapat dilihat bahwa tebak-tebakan tersebut sangat berhubungan dengan pandangan pada bencong secara umum.

Lalu mitos yang dapat diambil adalah pria tidak harus maskulin. Seorang pria tidak bisa dikatakan tidak maskulin hanya karena tidak memenuhi sifat-sifat maskulin yang ada. Karena ada batas tertentu yang menganggap maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya. Seperti yang dilakukan Augerah dan Rahmat saat memainkan karakter pembawa acara banci. Meskipun mereka berdandan dan bertingkah seperti banci namun, semua itu mereka lakukan karena tuntutan pekerjaan.

Tabel 3. 10 Analisis Tanda Scene Kesepuluh

Visual	Setting	Timeline
--------	---------	----------

	<p>Panggung Kembang Gula</p>	<p>01:09:10”- 01:10:22”</p>
		
		
<p>Dialog</p>		<p>Rahmat :“Halo semuanyaa..kembali lagi di Kembang Gula..” “Nu..Nu..Nu..pasti mahal nih gajinyaa..” Anugerah :“Pastilah mahal..nggak cocok sama lu yang murahan..”.</p>
<p>Tanda</p>		<p>Gestur, dialog dan pakaian</p>

Potongan scene di atas menceritakan saat Anugerah dan Rahmat sedang membawakan acara kembang Gula seperti biasa. Saat acara di mulai seperti biasa Rahmat menyapa penonton dan berkata “Halo semuanyaa..kembali lagi di Kembang Gula..”. Setelah itu mereka berdua

mewawancarai bintang tamu mereka yaitu Enzy Storia. Pada wawancara tersebut dijelaskan kalau Enzy ingin melamar menjadi asisten Anugerah dan Rahmat. Mendengar itu Rahmat menanyakan kepada Enzy berkuliah di jurusan apa, Enzy pun menjawab kalau dirinya berkuliah di jurusan manajemen bisnis. Lalu Rahmat berkata “Nu.. Nu.. Nu.. pasti mahal nih gajinyaa..” Anugerah menjawab “Pastilah mahal.. nggak cocok sama lu yang murahan..”.

Ada beberapa tanda yang ditunjukkan pada potongan scene di atas. Pertama adalah *wardrobe* yang digunakan Anugerah dan Rahmat yang berupa gaun, make up, dan rambut palsu. *Wardrobe* tersebut adalah alat pendukung agar memperkuat karakter banci yang mereka mainkan pada acara tersebut. Lalu tanda selanjutnya dapat ditemukan pada gestur dan dialog yang ditampilkan.

a. Gestur

Pada gestur yang ditampilkan sudah jelas bahwa Anugerah dan Rahmat menirukan gestur yang sering dilakukan oleh wanita. Hal tersebut penting jika mereka ingin memperkuat *image* banci yang mereka tampilkan. Dapat dilihat pada potongan scene di atas. Tidak memperlihatkan sikap pria normal sama sekali.

b. Dialog

Yang terakhir adalah dialog dan gaya bicara yang ditampilkan. “Halo semuanya.. kembali lagi di Kembang Gula..” pada dialog tersebut Rahmat berbicara menggunakan nada bicara yang diubah seperti wanita. Selanjutnya dapat dilihat dari dialog “Pastilah mahal..nggak cocok sama lu yang murahan..” yang dikatakan oleh Anugerah. Dialog yang dikatakan Anugerah tersebut pada umumnya kerap digunakan untuk mendeskripsikan sifat wanita yang kurang baik, padahal mereka berdua adalah pria. Dapat disimpulkan bahwa saat adegan tersebut mereka menyamakan dirinya seperti wanita.

Mitos yang dapat diambil dari tabel 3.10 adalah pria tidak harus maskulin. Seorang pria tidak bisa dikatakan tidak maskulin hanya karena tidak memenuhi sifat-sifat maskulin yang ada. Karena ada batas tertentu yang menganggap maskulin pada budaya tertentu bisa dianggap feminin dalam budaya yang lainnya. Seperti yang dilakukan Anugerah dan Rahmat saat memainkan karakter pembawa acara banci. Meskipun mereka berdandan dan bertingkah seperti pria *effeminate* namun, semua itu mereka lakukan karena tuntutan pekerjaan.

Tabel 3.11 Analisis Tanda Scene Kesebelas

Visual	Setting	Timeline
	Kontrakan Asty	01:26:44”- 01:27:14”
Dialog	Rahmat :“Kalo masih belum puas..lagi Ty..” “Ty..Ty..ampun Ty..udah..udah..”.	
Tanda	Dialog dan gestur	

Potongan scene di atas menceritakan saat Rahmat datang ke kontrakan Asty setelah rumah dan mobilnya disita. Saat Rahmat akan duduk Asty tidak mengizinkannya dan menyuruhnya untuk pergi. Rahmat mengatakan “Lu kalo mau sikat gue..sikat aja nggak apa-apa Ty..”, mendengar itu Asty menampar pipi Rahmat dengan keras. Setelah ditampar Rahmat berkata “Gue emang pantes Ty dapetin ini..lagi Ty..” lalu Asty menamparnya lagi. “Kalo masih belum puas..lagi Ty..” kata Rahmat. Saat Asty akan memukul, tiba-tiba Rahmat meminta ampun sambil berkata “Ty..Ty..ampun Ty..udah..udah..”.

Pada scene di atas terdapat beberapa tanda yang terlihat. Tanda tersebut dapat kita lihat dari dialog dan gestur yang dilakukan oleh Rahmat.

a. Dialog

Dialog yang menunjukkan adanya tanda adalah “Ty.. Ty.. ampun Ty.. udah.. udah..”. Dari dialog tersebut kita dapat melihat bahwa Rahmat sangat ketakutan karena akan dipukul oleh Asty, padahal ia lah yang meminta. Sebagai pria harusnya Rahmat bersikap *gentleman* dan bertanggung jawab atas perkataannya.

b. Gestur

Sedangkan gestur yang menunjukkan adanya tanda adalah dimana saat rahmat meringkuk ketakutan di hadapan Asty. Dari dua tanda tersebut harusnya sebagai pria Rahmat bersikap *gentleman* dan bertanggung jawab atas perkataannya, bukan malah ketakutan dan meminta ampun kepada Asty.

Mitos yang dapat diambil dari tabel 3.11 adalah harga diri. Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Sebagai seorang pria harga diri adalah sesuatu yang sangat penting karena kelak mereka akan menjadi kepala keluarga dan juga sebagai pedoman hidup. Pada scene di atas terlihat Rahmat yang meminta ditampar lagi oleh Asty “Gue emang pantes Ty dapetin ini..lagi Ty..”. Namun saat Asty akan menamparnya kembali Rahmat malah ketakutan dan meminta ampun. Seharusnya sebagai seorang pria Rahmat harus bisa menerima konsekuensi atas segala perilaku yang sudah ia perbuat.

Mitos yang kedua adalah pria lemah. Pria selalu diidentikan dengan sifat dominan, agresif, tegas dan kuat. Sedangkan wanita identic dengan sifat lembut, halus, dan emosional. Pada potongan scene 3.11 di atas terlihat bahwa tokoh Rahmat terlihat ketakutan saat sedang ditampar oleh Asty. Selain itu Rahmat sempat menawarkan kepada Asty untuk menamparnya lagi namun, saat Asty hendak menamparnya kembali Rahmat malah meminta ampun. Dari scene tersebut kita dapat melihat bahwa Rahmat menunjukkan sifat lemahnya di hadapan seorang wanita.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan lebih membahas mengenai hasil temuan analisis yang telah dilakukan. Temuan analisis diatas memunculkan beberapa tanda mengenai makna *effeminate* yang direpresentasikan melalui film yang peneliti pilih sebagai objek penelitian, yaitu *Pretty Boys*. Peneliti mengkaji tanda-tanda tersebut menggunakan konsep denotasi dan konotasi dari model Roland Barthes yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Kemudian peneliti akan membahas hasil temuan analisis dan mengkaitkan hasil temuan dengan teori yang telah peneliti tentukan, agar mendapatkan makna sebenarnya dari tanda-tanda yang terdapat dari potongan-potongan scene pada film tersebut. Pada pembahasan disini peneliti hanya melihat dari sisi karakter utama / tokoh utama dalam film, adapun maksud dari tokoh utama menurut Nurgiyantoro (2007: 176) yaitu, karakter yang dinilai penting ditampilkan berulang kali sehingga tampak mendominasi sebagian besar cerita. Dia adalah penulis kasus, serta subjek kasus. Selalu bersentuhan dengan karakter lain baik secara visual maupun narasi, sehingga sangat menentukan perkembangan keseluruhan plot.

Adapun hasil temuan yang akan menjadi pembahasan peneliti serta untuk melihat representasi *effeminate* pemeran utama dalam film *Pretty Boys* antara lain,

1. Terlalu Ambisius

Ambisius sendiri memiliki makna keinginan keras seseorang untuk meraih atau mencapai sesuatu dengan penuh ambisi. Ketika seseorang menginginkan sesuatu maka itu harus terlaksana atau terealisasikan. Ambisius akan muncul ketika kita sudah memiliki tujuan apa yang kita inginkan dan kita pasti akan berusaha untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Ambisius merupakan individu yang sangat bergairah dan mempunyai keinginan atau hasrat yang kuat dalam mencapai penghargaan atau prestasi dalam satu lingkungan tertentu, dan mengarah pada sikap obsesif. Orang dengan sikap tersebut berpotensi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dibandingkan dengan control akal sehat (Gruber, J., & Johnson, S. L., 2009: 176).

Ambisi dapat muncul di saat kita menginginkan sesuatu atau juga muncul ketika kita sedang melakukan sesuatu. Kemudian dalam ambisius juga dapat muncul ketika kita dalam puncak kejayaan, sehingga kita hanya memikirkan ambisi kita untuk meraih apa yang kita inginkan, sehingga kita hanya memikirkan diri kita sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Dalam buku *The Culture of Narcissism* karangan Christopher Lasch dikatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, perubahan sosial, budaya, ideologi, pandangan tentang suatu hal, dan juga perubahan akan pola konsumsi menyebabkan perubahan pada pola-pola budaya dalam kehidupan sosial, yang disebut oleh Lasch sebagai “*the metaphor of the human condition*” (1979: 74).

Seperti yang dikatakan Christopher Lasch bahwa dengan seiring berjalannya waktu perubahan budaya, pandangan akan suatu hal dan perubahan pola konsumsi akan menyebabkan perubahan pola-pola budaya dalam kehidupan sosial. Seperti dalam film *Pretty Boys*, pada scene 5, 6, dan 8 Rahmat terlihat tidak peduli dengan apa yang harus ia perankan meskipun berperan sebagai pria *effeminate*. Namun, Rahmat melakukan hal tersebut karena ia berpikir jika cara tersebut adalah cara paling cepat jika ingin menjadi seorang artis dan masuk televisi. Berbeda dengan Anugerah yang terlihat lebih sering menolak dan malu karena menganggap peran tersebut berlebihan.

2. Pria Tidak Harus Maskulin

Klasifikasi maskulin, ditunjukkan oleh keberanian, rasionalitas, sifat dominan, ketidaksetiaan dan kekuatan. Sedangkan feminitas meliputi kepekaan emosional, kesabaran, ketekunan, irasionalitas, loyalitas, pantang menyerah, dan kelemahan. Semua kualitas ini dapat diperoleh dari semua orang. Sampai batas tertentu, apa yang dianggap maskulin dalam satu budaya dapat dianggap feminin di budaya lain. Namun, ada kecenderungan dalam masyarakat untuk memasukkan sifat-sifat feminin bagi perempuan dan sifat-sifat maskulin bagi laki-laki (Suryakusuma, 1997: 236).

Dalam film *Pretty Boys*, tokoh Anugerah digambarkan sebagai tokoh yang lahir di keluarga yang ayahnya berprofesi sebagai tentara yang tegas. Berbeda dengan Rahmat yang merupakan yatim piatu dan dirawat oleh warga hingga dewasa. Anugerah dan Rahmat memiliki cita-cita yang sama yaitu menjadi artis terkenal dan masuk televisi. Tetapi karena

latar belakang keluarga militer Anugerah cukup sulit untuk mewujudkan mimpinya tersebut karena tidak direstui oleh ayahnya, berbeda dengan Rahmat yang bebas melakukan yang ia inginkan. Akhirnya demi mewujudkan cita-citanya mereka berdua nekat untuk pergi ke Jakarta, meskipun Anugerah harus beradu mulut dengan ayahnya karena tidak direstui.

Singkat cerita akhirnya mereka berdua ditawarkan untuk menjadi pembawa acara Kembang Gula, dimana acara tersebut identik dengan pembawa acara banci. Akhirnya demi mencapai cita-citanya mereka berdua setuju untuk menjadi pembawa acara banci di acara tersebut. Dalam acara tersebut mereka sering tampil layaknya wanita seperti, gestur tubuh, riasan, dan pakaian yang digunakan.

The Goglier International Dictionary, *effeminate* memiliki arti "...perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik kelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya" (Bern, 1988: 416).

Pria tidak harus maskulin juga berhubungan dengan effeminate. Seperti yang dikatakan Bern di atas pria *effeminate* adalah pria yang tidak menunjukkan karakteristik maskulin. Mereka cenderung menampilkan karakteristik kewanita-wanitaan. Namun, pria *effeminate* berbeda dengan pria *gay* yang menunjukkan sifat menyimpang secara seksual.

3. Hilangnya Harga Diri Seorang Pria

Sering kali harga diri (*self esteem*) dikaitkan dengan rasa percaya diri, yaitu dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, yang pada akhirnya membentuk gambaran diri. Selain itu harga diri merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap suatu individu.

Baron & Byrne (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) menyebutkan bahwa konsep diri, termasuk harga diri, merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, hal ini karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain.

Seperti dalam film *Pretty Boys*, tokoh Anugerah dan Rahmat memiliki perbedaan pendapat mengenai pekerjaan yang harus mereka jalani yaitu menjadi pembawa acara banci. Anugerah terlihat sering terlihat keberatan bahkan protes karena ia merasa malu dan tidak

ingin dipandang jelek oleh masyarakat dan keluarganya, terlihat pada scene 6, 7, dan 11. Sedangkan Rahmat mempunyai pemikiran berbeda dengan Anugerah karena semua itu ia lakukan karena pekerjaan dan demi uang akhirnya ia pun bersedia melakukan apapun. Hal tersebut terjadi karena kedua tokoh memiliki pandangan yang berbeda tentang kehormatan atau harga diri mereka sebagai seorang pria.

Pengertian *effeminate* sendiri sekarang telah berubah, yang awalnya hanya sebagai pembeda bagi pria *gay* dan pria maskulin, kini berganti menjadi pandangan bahwa adanya pria jenis baru yang disebut dengan kaum metroseksual (Kartajaya, 2004: 16).

Harga diri dapat dikatakan termasuk salah satu faktor *effeminate* karena, pria *effeminate* adalah pria yang berdandan dan berperilaku seperti wanita sehingga disebut kaum metroseksual. Namun meskipun mereka berdandan seperti wanita mereka tidak dapat dikategorikan sebagai kaum *gay*. Karena pria *effeminate* muncul dari berbagai faktor seperti, hormon, lingkungan, dan pekerjaan. Dan harga diri menjadi peran penting bagi kaum metroseksual karena, harga diri lah yang menjadi batasan antara menjadi pria normal atau kaum *gay* pada pria *effeminate*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sasaran akhir dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan penelitian serta tujuan penelitian yaitu menjelaskan representasi *effeminate* pemeran utama dalam film *Pretty Boys*. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis data menggunakan konsep semiotika model Roland Barthes maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat representasi *effeminate* yang ditunjukkan tokoh Anugerah dan Rahmat dalam film *Pretty Boys*.

Representasi *effeminate* dalam film *Pretty Boys* yang ditunjukkan oleh pemeran utamanya seperti, terlalu ambisius, pria tidak harus maskulin, dan hilangnya harga diri seorang pria dimana representasi *effeminate* yang ditunjukkan dalam film *Pretty Boys* lebih mengarah kepada sifat *effeminate* yang muncul karena ingin mengejar suatu tujuan yaitu menjadi terkenal.

Kemudian representasi *effeminate* yang ditunjukkan tokoh Anugerah dan Rahmat menggambarkan bahwa dua karakter di atas memiliki dua pemikiran yang berbeda. Dimana Anugerah setengah hati dengan pekerjaan yang dia lakukan sebagai pembawa acara *effeminate* karena merasa malu akan harga dirinya jika dilihat oleh masyarakat dan keluarganya. Sedangkan Rahmat terlihat lebih acuh dan tidak peduli dengan omongan masyarakat karena dengan menjadi pembawa acara *effeminate* adalah jalan tercepat untuk menjadi terkenal. Dan tidak bisa dipungkiri bahwa peran *effeminate* di layar kaca maupun layar lebar bisa dikatakan selalu laku. Hal itu sudah menjadi konsumsi publik sejak lama meskipun pada masa sekarang sudah dibatasi dan tidak sebebas dulu lagi.

B. Keterbatasan Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan dalam mengerjakan penelitian diantaranya peneliti merasa kesulitan dalam mencari referensi skripsi atau jurnal yang membahas film yang menjadi objek penelitian, karena film tersebut terbilang film yang masih baru dan belum banyak peneliti yang meneliti. Peneliti juga merasa kesulitan dalam menentukan sikap *effeminate* yang dimiliki pemeran utama dalam film tersebut, karena

effeminate terbilang bukan merupakan konsentrasi yang ada dalam studi yang dijalankan peneliti. Referensi dari peneliti yang tidak terlalu banyak juga menjadi keterbatasan dari peneliti. Dan objek yang peneliti teliti hanya satu film saja, dimana hasil penelitian ini bisa tidak relevan jika dibandingkan dengan film barat karena memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Selain itu peneliti masih merasa terdapat beberapa kekurangan dalam proses pengerjaan maupun dari segi fokus permasalahan yang dikaji. Secara metodologis, kajian pada penelitian ini terbatas pada analisis semiotika terhadap representasi *effeminate* pada karakter Anugerah dan Rahmat pada film dan belum mendapatkan pemaknaan langsung dari audiens dengan melihat resepsi audiens, apresiasi, serta pandangan media. Pada penelitian ini hanya berfokus pada sifat *effeminate* yang ditunjukkan oleh karakter Anugerah dan Rahmat dalam film, hanya pada dua karakter saja. Sehingga isu-isu yang lebih menarik untuk diperdalam kurang dibahas.

C. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait film yang berhubungan dengan *effeminate* antara lain yaitu:

1. *Effeminate* tidak hanya terdapat dalam sebuah film, namun bisa didapatkan pada konten-konten seperti acara televisi, Youtube, Instagram, atau media sosial lainnya.
2. *Effeminate* tidak hanya semata-mata audio visual, namun bisa didapatkan pada sebuah text.
3. Referensi atau buku-buku yang membahas tentang *effeminate* bisa didapatkan paling banyak dari studi yang dilakukan oleh orang luar negeri.
4. Film yang ingin dijadikan sebuah objek penelitian haruslah film yang memang kuat akan apa yang ingin dijadikan pembahasan.
5. Jika ingin meneliti sebuah film, sebaiknya melihat film-film yang memang sejenis kemudian barulah menentukan film mana yang ingin dijadikan objek penelitian.

Daftar Pustaka

Buku:

- Hall, S. (1995). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*.
- Barker, C. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage
- Piliang, Y. A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*.
Yogyakarta: Jalasutra.
- Weinreich & Saunderson. 2003. *Analysing Identity: Cross-cultural, Societal, and Clinical Contexts*. London; Newyork: Routledge.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosdana Karya.
- Nugroho. Sarwo. 2004. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Udau, U. 2013. *Pemahaman Orangtua Tentang Gender Dalam Menerapkan Pola Asuh Kepada Anak Remaja*. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 1, no. 4.
- Bern and Pan-American Copyright convention, (1988), *The Goglier International Dictionary*, Vol.1. Massachussets, Houghton Mifflin Company.
- Kartajaya, Hermawan dkk. 2004. *Metroseksual in Venus*. Jakarta: Mark Plus & Co
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang tanda, cara kerjanya dan apa yang kita lakukan dengannya*, terj. Ani Soekawati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Effendy, Onong Uchajana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Wibowo, Indiwana Seto W. 2013. *Semiotika Komunikasi 2: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gruber, J & Johnson, S.L. 2009. *Positive Emotional Traits And Ambitious Goals Among People At Risk For Mania: The Need For Specificity*. *International Journal of Cognitive Therapy: International Association for Cognitive Psychotherapy*.

Suyakusuma, J. (1997). *The State and sexuality in New Orde Indonesia dalam Sex, power, and nation: and anthology of writings, 1979-2003*. Jakarta: Matafor Publishing.

Jurnal:

Ningsih, I. N. D. K. 2008. *Reception Analysis Ibu Rumah Tangga Muda terhadap Presenter Effeminate dalam Program Televisi*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.

Ardian, Rizal. 2021. *Konsep Stereotip Konstruksi Pria Dalam Pandangan Pria Metroseksual*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Hadiati, Agustina Nunung. 2013. *Representasi Waria Dalam Film Indonesia (Studi Analisis Film Indonesia dari Tahun 2003-2006)*. Skripsi. Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.

Qodaram, Sandi Arganata. 2013. *Representasi Pria Metroseksual Dalam Video Klip SMASH (Analisis Semiotika Representasi Pria Metroseksual Melalui Personil Band Dalam Video Klip SMASH)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Solo.

Susanto, Raffael Ferdinan. 2021. *Representasi Pria Metroseksual Dalam Iklan Nivea Men dan Deo*. Skripsi. Universitas Multimedia Nusantara. Jakarta.

Website:

<https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/196>

<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/32534>

<http://e-journal.uajy.ac.id/4288/1/OKOM02361.pdf>

<https://eprints.ums.ac.id/36447/6/BAB%20II.pdf>

https://kc.umn.ac.id/16171/1/HALAMAN_AWAL.pdf